NILAI-NILAI ISLAM DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA (1802-1873)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

MUHAMMAD ILHAM AZIZ

NIM : A92216138

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : MUHAMMAD ILHAM AZIZ

NIM : A92216138

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini serta keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di jadikan rujukan melalui sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Desember 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL TGL. 20 AA59EAHF198620401 6000 ENAM RIBU RUPIAH

MUHAMMAD ILHAM AZIZ

NIM. A92216138

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh MUHAMMAD ILHAM AZIZ (A92216138) dengan judul "NILAI-NILAI ISLAM DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA (1802-1873)". Ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 17 Desember 2019.

Pembimbing

Dr. Masyhudi. M. Ag
NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh MUHAMMAD ILHAM AZIZ (A92216138)
telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 27 Desember 2019.

Ketua/Pembimbing

Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji I

Drs. Sukarma M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji II

Dra. Lailatul Huda, M. Hum.
NIP. 196311132006042004

Sekertaris

Dwi Susanto, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ILHAM AZIZ
NIM : A92216138
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : m.ilham.aziz98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Nilai - Nilai Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati
Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(MUHAMMAD ILHAM AZIZ)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873)". Permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini meliputi: 1) bagaimana kondisi pemerintahan Surakarta (1802-1873)? 2) bagaimana biografi Raden Ngabehi Ranggwarsita (1802-1873)? 3) bagaimana deskripsi serat wirid hidayat jati dan nilai-nilai Islam apa yang terkandung didalamnya?

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, yang mencakup *heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi.* Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sosial historis, dan tinjauan teoritik utama menggunakan teori hegemoni dengan teori pendukung antropologi kognitif dan semiotika. Dengan teori tersebut penulis berusaha menganalisis pengaruh penguasa dan pandangan suatu budaya merupakan kognisi manusia serta simbol sebagai kebudayaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.

Hasil dari penelitian ini, 1) Pada tahun 1802-1878 pemerintahan kraton Surakarta memiliki masalah internal dan eksternal, dan saat itu seorang pujangga memiliki peran penting bagi kraton Surakarta. 2) Ranggwarsita lahir pada tanggal 15 Maret 1802, Ia seorang pujangga penutup kraton Surakarta, wafat pada tanggal 24 Desember 1873. Di makamkan di Desa Palar daerah Surakarta. 3) Salah satu karya Ranggawarsita ialah Serat Wirid Hidayat Jati, di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam seperti tauhid dan tasawuf. Dari nilai keimanan (tauhid) dapat di lihat dari pengucapan *lafal la ilahailallah* yang berarti tidak ada tuhan selain Allah. Sedangkan dari nilai akhlak (tasawuf) dapat dilihat dari pujian dzikir kepada Allah dengan mengesampingkan kepentingan duniawinya, dari nilai Islam tersebut dapat di jadikan sebagai pedoman hidup.

Keyword: Ranggawarsita, Wirid Hidyat Jati, Nilai-Nilai Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACK

This thesis is titled "Islamic Values in Wirid Hidayat Jati Fibers by Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873)". The problems discussed in this thesis include: 1) what is the condition of the Surakarta government (1802-1873)? 2) what is the biography of Raden Ngabehi Ranggwarsita (1802-1873)? 3) what is the description of teak wirid hidayat fiber and what Islamic values does it contain?

The method used in writing this thesis is a historical research method, which includes heuristics, verification, interpretation, historiography. While the approach used in this research is historical social research, and the main theoretical review uses the theory of hegemony with theories supporting cognitive anthropology and semiotics. With this theory the author tries to analyze the influence of the ruler and the view of a culture is human cognition and symbols as a culture that is used as a guide to human life.

The results of this study, 1) In 1802-1878 the Surakarta court had internal and external problems, and at that time a poet had an important role for the Surakarta court. 2) Ranggwarsita was born on March 15, 1802, he was a closing poet of the Surakarta court, died on December 24, 1873. He was buried in Palar Village, Surakarta area. 3) One of Ranggawarsita's works is Serat Wirid Hidayat Jati, which contains Islamic values such as monotheism and Sufism. From the value of faith (monotheism) can be seen from the pronunciation of the pronunciation of la ilahailallah which means there is no god but Allah. While the value of morality (Sufism) can be seen from the praise of dhikr to God by ignoring his worldly interests, from the value of Islam can be made as a way of life.

Keyword: Ranggawarsita, Wirid Hidyat Jati, Islamic Values.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

ABSTRAK vi

ABSTRACK vii

DAFTAR ISI xiv

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 9

F. Penelitian Terdahulu 12

G. Metode Penelitian 13

H. Sistematika Penulisan 16

BAB II : KONDISI PEMERINTAHAN SURAKARTA (1802-1873) 18

A. Sejarah Kesunanan Surakarta 18

B. Raja-raja Kesultanan Surakarta 25

C. Kondisi Pemerintahan Surakarta (1802-1873) 27

BAB III : BIOGRAFI RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA (1802-1873) . 36

A. Riwayat Hidup Raden Ngabehi Ranggawarsita 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan dan Karir 44

C. Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita 50

BAB IV : DESKRIPSI SERAT WIRID HIDAYAT JATI DAN NILAI-NILAI ISLAM 54

A. Latar Belakang Penulisan Serat Wirid Hidyat Jati 54

1. Kepercayaan Masyarakat Pra Penulisan Wirid Hidayat Jati 60

2. Kepercayaan Masyarakat Pasca Penulisan Wirid Hidayat Jati 62

B. Bagian dalam Serat Wirid Hidayat Jati 65

1. Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidyat Jati Bab 1 65

2. Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidayat Jati Bab 2 69

3. Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidyat Jati Bab 3 73

4. Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidayat Jati Bab 4 79

5. Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidayat Jati Bab 5 81

C. Nilai-Nilai Islam yang terkandung dalam Serat Wirid Hidayat Jati ... 84

1. Nilai Keimanan (Tauhid) 87

2. Nilai Akhlak (Tasawuf) 91

BAB V : PENUTUP 96

A. Kesimpulan 96

B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam di Jawa di tandai dengan adanya Wali Sanga sebagai pelopor penyebaran agama Islam. Islam berkembang pesat pada abad ke-13 atau awal abad ke-14, ini dibuktikan dengan adanya Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim serta penemuan ratusan kubur Islam kuno di Mojokerto yang tertua berangka tahun 1374 M.[1] awal mula Islam berkembang di tanah Jawa ketika Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu-Budha mengalami keruntuhan, kemudian berdirilah Kerajaan Demak dan berakhir dengan Kerajaan Mataram yang bercorak Islam, dari situlah terlihat perpindahan yang relative dari Hindu-Budha ke agama Islam. Sebelum Islam masuk di Jawa, masyarakat Jawa pada umumnya sudah memiliki kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* sebagai keyakinan religi tertua di tanah Jawa, setelah itu agama Hindu dan Budha mulai berkembang dan mengalihkan pemahaman *animisme* dan *dinamisme* yang dianut masyarakat Jawa.

Islam masuk di Jawa mengalami akulturasi budaya dengan pemahaman yang telah dianut sebelumnya, dan tentunya Islam di Jawa memiliki keunikan tersendiri, yang sebelumnya oleh para Wali di dakwahkan dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam dakwah yang mereka lakukan, strategi dakwah yang dilakukan sangatlah menarik, jika ditinjau dari sudut pandang agama terdapat sinkretisme antara budaya Jawa dengan Islam, sehingga ada alasan mengapa Islam

[1] Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta, Diva Press, 2016), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah diterima dan berkembang pesat di Jawa, menurut A. Jamil,[2] ada tiga alasan yang mempengaruhi Islam mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. *Pertama*, ketika Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan dan di dorong oleh goyahnya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Hindu-Budha yang mengakibatkan Islam secara perlahan mudah diterima. *Kedua*, Islam adalah agama yang menyamakan derajat sesama manusia tanpa memandang kasta yang menjadi symbol kedudukan manusia yang satu lebih rendah dari manusia yang lainnya, yang secara tidak langsung Islam menawarkan kesetaraan antara sesama manusia. *Ketiga*, pandainya seorang guru dalam mendakwahkan Islam dengan strategi yang cukup unik, yaitu dengan hal yang paling mendasar melalui penyesuaian tingkah laku, sehingga ajaran Islam secara tidak langsung masuk dan mudah diterima oleh masyarakat Jawa kala itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa Islam berkembang di Nusantara khususnya Jawa, melalui perpaduan kultur masyarakaat Jawa sebelumnya dengan Islam, dan setiap ajaran Islam yang diajarkan pada masyarakat Jawa tentunya membutuhkan perenungan yang mendalam yang lebih dikenal dengan *manunggaling kawula gusti.*

Geertz, memandang bahwa agama merupakan pedoman hidup yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi melalui tindakan manusia, agama secara universal dianggap sebagai salah satu sistem kebudayaan.[3] Penyebar agama Islam di Jawa lebih dikenal dengan sebutan Waliyullah, yang memiliki arti seorang yang amanah. Wali di Jawa yang paling di kenal oleh masyarakat Jawa adalah Wali Sanga, Wali Sanga sendiri terbagi menjadi delapan angkatan. Setiap Wali Sanga

---

[2] A. Jamil dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang, Toha Putra, 1999), 89-90.
[3] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta, Kanisius, 1992), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dengan sebutan sunan (*Orang yang memiliki wibawa dan dihormati*). Dalam menyebarkan Islam setiap Sunan memiliki ciri khas masing-masing, mereka menjadikan media kesenian sebagai sarana penyebaran agama Islam, diantaranya seperti seni ukir, gamelan (*gending*), seni suara (*suluk*), dan masih banyak yang lainnya. Gamelan Jawa yang diketahui ternyata menyimpan banyak sejarah mulai dari penyempurnaan yang dilakukan oleh Wali Sanga, terutama Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria. Lebih khasnya yaitu dengan terciptanya tembang-tembang macapat, yang digunakan sebagai media dakwah, seperti Sunan Kalijaga beliau mendakwahkan Islam dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam wayang. Sehingga Islam mudah diterima melalui media kesenian wayang yang kala itu sangat digemari oleh masyarakat Jawa, sedangkan Sunan Bonang mendakwahkan Islam dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam bait-bait syair yang diciptakan seperti syair Tombo Ati menggunakan bahasa Jawa, yang di dalam syair itu terdapat kandungan yang mendasar mengenai ajaran Islam.

Dakwah Islam di Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran Kerajaan Islam yang berkuasa saat itu, Masa Kerajaan Demak memerintah, pangaruh agama dan kebudayaan sudah tak bisa dilepaskan dan mewarnai berbagai hasil karya sastra Jawa waktu itu, terutama karya-karya sastra pesisir yang dianggap sebagai sastra mistik Islam kejawen. Jadi, setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit terjadi sinkretis antara budaya yang dianut masyarakat Jawa dengan Islam yang menunjang berkembangnya kepustakaan Islam kejawen, yang pada saat itu berkembang menjadi dua jenis kepustakaan, yaitu kepustakaan Islam santri dan kepustakaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam kejawen. Perkembangan kepustakaan agama Islam juga menjadi pengaruh perkembangan tradisi dan kepustakaan Jawa, terlebih saat berkuasanya Kerajaan Demak di daerah pesisir utara Jawa Tengah.[4] Kitab-kitab Jawa yang memuat mengenai keislaman merupakan hasil karya dari penulis-penulis Jawa, yang pada akhirnya dibagi menjadi kepustakaan mistik Islam kejawen.

Pada tulisan Clifford Geertz. Dalam bukunya yang berjudul, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Geertz mendefiniskan adanya tiga corak paham keagamaan Islam, yaitu sebagai berikut: *Pertama,* Islam abangan, paham yang dianut oleh kalangan masyarakat pedesaan di Jawa yang memiliki komitemen kuat pada komunitas Islam, walau dalam prateknya ia tidak tertarik untuk mengamalkan syariat Islam, *Kedua,* Islam Santri, paham yang kelompok ini, sudah melihat keunggulan Islam dari segi doktrinya sebagaimana yang terdapat dalam *al quran* dan *as sunnah*. *Ketiga,* Islam Priyayi, Islam priyayi merupakan kalangan tingkat keislamannya lebih tinggi yang bersifat batiniah dan paham keislamannya benar-benar tidak diragukan lagi.[5]

Pada masa Kerajaan Mataram masyarakat Jawa relative mudah menerima Islam, di karenakan terdapat sinkretisme antara budaya yang mereka anut sebelumnya dengan Islam, terlebih dalam hal mistik. Berkembangnya Islam tentu memberi warna dalam torehan karya-karya sastra yang sudah ada, pada era Kerajaan Mataram, Perkembangan kepustakaan Islam kejawen terlihat lebih

---

[4] Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah (Arab: Fattah berarti Pemenang) pada akhir abad 15, runtuh pada
tahun 1549 dengan terbunuhnya Sunan Prawata. (Th. G. Th. Pigeaud, *Islamic States in Java* (1976), 7-9.

[5] Abuddin Nata, *Peta Keragamaan Pemikiran Islam Indonesia,* (Jakarta,PT RajaGrafindo Persada, 2001),180-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang.[6] Ini terlihat dari banyaknya karya sastra yang muncul berbentuk *sekar macapat* (puisi), *jarwa* (prosa/gancaran), terlebih saat wilayah kekuasaan Mataram terbagi menjadi dua, yakni melalui perjanjian giyanti, terpecahlah wilayah kekuasaan Mataram yaitu, Yogyakarta dan Surakarta. Kemudian setelah itu karya sastra banyak memberi warna pada keruntuhan Mataram Islam, dengan tulisan yang mengandung sejarah, agama, moral dan silsilah.

Salah satunya adalah serat wirid hidayat jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita,[7] beliau merupakan salah satu tokoh pujangga terakhir kraton Surakarta sekaligus pujangga termasyhur di Jawa abad ke-19, Kesunanan Surakarta merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram Islam, Kesunanan Surakarta didirikan oleh Pakubuwana II, ketika itu Kerajaan Mataram sedang mengalami konflik internal yang menyebabkan perpecahan pada Kerajaan Mataram, perpecahan itu juga dipengaruhi oleh VOC yang memiliki peran besar dalam pembagian kekuasaan di tanah Jawa, sehingga secara tidak langsung memberikan dampak yang cukup besar dalam kondisi pemerintahan di Surakarta, yakni mulai dari tahun 1802-1873. Sebagai tahun dimana pujangga terakhir kraton Jawa Surakarta hidup dan menyaksikan langsung kemelut pemerintahan Surakarta yang berdampak pada penderitaan yang dirasakan oleh rakyat.

Raden Ngabehi Ranggawarsita terlahir dari keluarga pujangga Kraton Surakarta, beliau merupakan seorang yang sudah memilik garis keturunan pujangga dari keluarganya, kakek buyutnya ialah Yasadipura I, dari kecilnya Raden Ngabehi Ranggawarsita sudah mendapatkan pendidikan dari kakeknya

---

[6] Simuh, *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita.*(Jakarta, UI-Press, 1988), 11.
[7] *Ibid,* 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasadipura II atau dikenal sebagai Ranggawarsita I yang kemudian oleh kakeknya dititipkan pada Tanujaya untuk mencai ilmu di pondok pesantren Tegalsari Ponorogo yang diasuh oleh Kiyai Kasan Besari II. Secara tidak langsung beliau mendapat pengaruh besar dalam perkembangan intelektual beliau, ketika tatanan kehidupan sudah berubah, masyarakat juga memiliki pola pikir yang luas dengan cakrawala individu masing-masing. Raden Ngabehi Ranggawarsita tampil sebagai seorang generasi penerus trah pujangga Kraton Surakarta yang dahulu di pegang kakeknya, tidak diragukan lagi tentunya Raden Ngabehi Ranggawarsita memiliki peran penting dalam menebar pengaruh sosial kepada masyarakat melalui karya-karyanya. Salah satu karyanya ialah *Serat Wirid Hidyat Jati*, dalam serat tersebut terdapat bahasan mengenai tahapan-tahapan bagaimana manusia mampu mencapai puncak penyatuan dengan tuhan, jika dilihat kondisi sosial masyarakat Surakarta pada saat itu cenderung pada alam metafisika, seperti ngelmu sangkan paran dan manekung (*semedi, tapa, tirakat*), serta ngelmu kasempurnan. Sehingga dapat disimpulkann bahwa seorang yang bisa mengetahui sejatinya dirinya, ialah seorang manusia yang hampir sempurna atau menuju kepada *insan kamil*.

Serat wirid hidyat jati merupakan karya sastra Raden Ngabehi Ranggawarsita yang berbentuk *Jarwa* atau prosa. Dalam serat ini terdapat 8 (delapan) isi ajaran, yakni : 1) Upacara dan perlengkapan sajian yang harus diselenggarakan oleh seorang guru yang akan mengajarkan ilmu mistik, 2) Uraian bab guru dan murid, 3) Ajaran tentang Tuhan dan hubungan antara Dzat, sifat, asma dan af'al Tuhan, 4) Uraian tentang cita kesatuan antara manusia dengan Tuhan, 5) Jalan untuk mencapai penghayatan gaib dan kesatuan dengan Tuhan, 6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat-tingkat penghayatan gaib beserta godaan-godaan yang terdapat dalam tingkat-tingkat tersebut, 7) Uraian tentang penciptaan manusia dan hakikat mausia, 8) Aspek budi luhur beserta berbagai ajaran yang berkaitan dengan mistik.[8]

Berdasarkan uraian yang di paparan diatas, penulis mencoba memfokuskan pada penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Islam dalam Serat Wirid Hidyat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873)". Meskipun sudah ada penelitaian tentang Raggawarsita dan serat wirid hidayat jati, namun menurut hemat penulis, penelitian dari aspek nilai-nilai Islam dalam serat tersebut dirasa masih kurang, sehingga untuk menganalisis biografi tokoh, latar belakang ditulisnya wirid hidayat jati dan kondisi pemerintahan Surakarta pada saat itu perlu adanya. Di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* terdapat banyak kandungan nilai-nilai Islam yang bisa di jadikan pelajaran (pedoman hidup), maka dari itu penulis ingin menggali lebih dalam mengenai latar belakang penulisan dan kondisi pemerintahan Surakarta saat itu, serta simbol yang mengandung nilai-nilai Islam dalam karya *Serat Wirid Hidayat Jati* sebagai alat analisisnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah jelaskan diatas, setidaknya dapat memberi gambaran apa yang menjadi tujuan penelitian, sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi pemerintahan Surakarta 1802-1873?
2. Bagaimana biografi Raden Ngabehi Ranggawarsita 1802-1873?

[8] Simuh, *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*.(Jakrta, UI-Press, 1988), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana deskripsi serat wirid hidayat jati dan nilai-nilai Islam apa yang terkandung didalamnya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, penulis mengharap dapat menemukan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirangkum.

1. Untuk mengetahui kondisi pemerintahan Surakarta 1802-1873.
2. Untuk mengetahui biografi Raden Ngabehi Ranggawarsita 1802-1873.
3. Untuk mengetahui deskripsi serat wirid hidyat jati dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari akademik maupun sisi praktis.

1. Bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam penulisan, baik di bidang sejarah, sosial maupun budaya.
2. Sebagai bahan masukan atau gambaran untuk dijadikan tambahan refrensi dalam perpustakaan.
3. Bermanfaat bagi pengembang dunia keilmuan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam.
4. Bagai masyarakat, hasil penelitian ini sebagai gambaran bahwan Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan salah satu pujangga besar abad ke-19 yang memiliki peran penting dalam akulturasi budaya Jawa dengan Islam melalui karya-karyanya. Salah satu karyanya ialah *Serat Wirid Hidyat Jati*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didalamnya terkandung nilai Islam yang bisa dijadikan pedoman hidup, serta dapat memberi gambaran kepercayaan masyarakat pada masa itu.

5. Penelitian ini sebagai tugas akhir memenuhi persyaraatan untuk meraih gelah Strata Satu (S-1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Melalui naskah-naskah yang menjadi warisan pendahulu menyimpan banyak mengandung nilai-nilai luhur, baik berupa budi pekerti, sejarah, agama, moral dan dapat di jadikan sebagai analisis keadaan pemerintahan Surkarta waktu itu, yang kemudian menjadikan seorang pujangga kraton menjadi bagian penting dalam melanggengkan kekuasaan penguasanya. *Serat Wirid Hidayat Jati* merupakan karya Ranggawarsita yang berisikan ajaran mistik Islam kejawen,[9] dalam serat ini, juga terkandung nilai-nilai ajaran seperti syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat, yang dapat memberi gambaran gagasan penulisnya.

Suatu karya sastra tentu memiliki nilai keimanan, akidah (moralitas) yang sudah pernah dimiliki oleh penulisnya. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menelusuri kehidupan Ranggawarsita sampai beliau menjadi salah satu sastrawan terbesar di Jawa, yang disebut juga sastrawan penutup. Serta kondisi sosial masyarakat dan pemerintahan Surakarta pada saat itu, kemudian menganalisis melalui karyanya, yang tentunya memiliki kandungan nilai Islam di dalamnya, salah satunya ialah *Serat Wirid Hidyat Jati*. Dalam penelitian ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan Ranggawarsita sehingga penulis

[9] Simuh, *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*.(Jakrta, UI-Press, 1988), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengetahui kondisi sosial masyarakat dan pemerintahan Surakarta, biografi, deskripsi serat wirid hidayat jati, serta nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya.

Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah pendekatan sosio-historis.[10] Dengan pendekatan sosio-historis penulis dapat mengungkap kondisi sosial masyarakat dan pemerintahan Surakarta, melalui pendekatan sejarah sosial penulis juga menggunakannya sebagai alat bantu untuk mengungkapkan biografi tokoh serta perjuangannya sebagai seorang pujangga kraton Jawa Surakarta yang memberikan dampak sosial bagi masyarakat Surakarta melalui karya-karyanya yang tentunya memiliki nilai sosial dan nilai-nilai Islam. Pedekatan sejarah diakronik digunakan penulis untuk mengetahui sejarah berkuasanya pemimpin kraton Jawa Surakarta pada 1802-1873.[11] Dan pendekatan biografis dijadikan penulis sebagai pengungkapan kenyataan hidup tokoh tersebut hingga masa keemasannya saat menjadi pujangga melalui karya sastranya.

Teori dalam disiplin ilmu sejarah biasanya dinamakan sebagai "kerangka refrensi" atau "skema pemikiran", dalam pengertian lebih jelas teori adalah serangkaian atau bagian suatu variabel.[12] Konstruksi teoritik utama pada penelitian ini, menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Selain itu penulis juga menggunakan teori antropologi kognitif dan semiotika sebagai pendukungnya,

---

[10] Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam,* (Bandung, Yayasan Nuansa Cendika, 2017), 1.
[11] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 89.
[12] M Khadafi, *Penjelasan mengenai teori, Mata kuliah Riset Kolektif,* 25/03/2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori hegemoni Anotinio Gramsci yang memandang bahwa suatu kekuasaan ketika ingin abadi dan langgeng, ada dua prangkat kerja yang mendukung. *Pertama*, merupakan perangkat kerja yang melalui tindak kekerasan dan bersifat memaksa, dilakukan oleh pranata negara melalui militier, hukum. *Kedua,* merupakan perangkat kerja yang mampu membuat masyarakat menjadi nyaman melalui tindakan yang dilakukan penguasa seperti membujuk dari aspek pendidikan, beragama, kesenian. (Heryanto, 1997). Dari paparan diatas penulis menggunakan pendapat kedua dari hegemoni yang di cetuskan oleh Gramsci sebagai teoritik untuk menganalisis pengaruh kekuasaan di kraton Surakarta.

Sedangkan teori antropologi kognitif digunakan sebagai analisis mengenai suatu kebudayaan ialah sebagai kognisi manusia, antropologi kognitif di kembangkan oleh Ward H. Goodenough. Sebagai salah satu pengkaji antropologi kognitif penulis menganggap bahwa antropologi kognitif merupakan bentuk analisis yang mendalam dari berbagai antropologi sebelumnya, ketertarikan tokoh pengkaji antropologi kognitif ialah pada penyelidikan suatu kata yang dipakai untuk benda, ataupun peristiwa-peristiwa.[13] Kemudian, teori semiotika digunakan sebagai teori pendukung untuk menganalisis kandungan isi serat wirid hidayat jati, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda. Menurut Pierce ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: *ikon, indeks dan symbol,* penulis menggunakan simbol sebagai dasar analisis serat wirid hidayat jati yang kemudian dikomparasikan dengan logika abduksi. Dengan teori yang telah dipaparkan, diharapkan dapat menganalisis kondisi sosial

[13] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*. (Yogyakarta, LKiS, 2007), 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan pemerintahan Surakarta, serta latar belakang penulisan serat wirid hidayat jati dengan menggunakan simbol sebagai analisis nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya.

F. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan Raden Ngabehi Ranggawarsita dan Serat Wirid Hidayat Jati. peneliti menemukan karya ilmiah sebagai berikut yang bisa dijadikan sumber refrensi :

1. Skripsi berjudul "Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut Ronggowarsito dalam Kitab Wirid Hidyat Jati (Tinjauan Teori Pendidikan Islam)", oleh Retno Syahril Mubarok, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017. Skripsi ini memfokuskan pada sistem pendidikan seumur hidup yang dikaitkan dengan karya R. Ng Ranggawarsita dalam Serat Wirid Hidayat Jati, dan tidak ada penjelasan detail mengenai kondisi sosial masyarakat Surakarta dan Nilai-nilai Islam di dalamnya.
2. Skripsi berjudul "Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito: studi analisis Serat Wirid Hidyat Jati", oleh Rangga Ramdansyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009. Skripsi ini memfokuskan pada ajaran filsafat ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Wirid Hidyat Jati dan pengaruhnya terhadap spiritualitas kejawen.
3. Skripsi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Serat Wirid Hidyat Jati Karya R. Ng. Ranggawarsita", oleh Misbakhul Munir, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010. Pada skripsi ini memfokuskan pada unsur atau aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tauhid yang terdapat dalam serat wirid hidyat jati, dalam skripsi ini sedikit menyinggung mengenai kandungan tauhid dalam serat wirid hidyat jati.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, karena arah penelitian ini akan terfokus pada kondisi sosial masyarakat dan pemerintahan Surakarta kala itu, dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam serat wirid hidayat jati.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, menurut Winarno Surakmad, metode penelitan sejarah merupakan suatu metode yang memiliki proses yang meliputi pengumpulan serta penafsiran gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau, guna menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah, dalam perspektif modern guna memahami dan meramalkan perkembangan yang akan datang, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur dalam metode penelitian sejarah, yaitu a) upaya interpretative, b) fakta-fakta masa lalu, c) tujuan memprediksi masa yang akan datang berdasarkan kenyataan masa lalu.[14] Karena metode penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau, metode penelitian sejarah ini sendiri bertumpu pada empat langkah yaitu :

---

[14] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,*(Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011),108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian untuk mencari sumber-sumber, data-data atau materi sejarah, ataau evidensi sejarah.[15] Sumber sejarah merupakan suatu bukti sejarah yang menceritakan tentang suatu kejadian tentang kegiatan manusia pada masa lampau. Seorang peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber terkait yang dipergunakandalam karya terdahulu. Dengan demikianlah peneliti dapat mendapatkan banyak data dari jejak sejarah yang ditemukan. Kemudian peneliti dapat memperhatikan setiap jejak sejarah, apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah. [16]

Sumber yang didapatkan oleh penulis adalah sumber primer berupa salinan naskah yang dialih tuliskan latin oleh Simuh dengan judul "*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarwita*, 1998".

Sementara sumber sekunder diantaranya sebagai berikut berupa buku, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, 1998.* Karangan Simuh. "*Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidyat Jati, 2014".* Karangan Dhamar Shasangka, " *Wirid mistik Hidyat Jati: mutiara pemikiran teologi Islam kejawen, 2005".*

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memeproleh kejelasan apakah sumber tersebut dapat dibuktikan ke jelasannya, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Kritik sumber

[15] Helius Syamsudin. *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta, Ombak, 2007), 55.
[16] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ada dua yakni kritik intern dan ekstern.[17] Kritik intern merupakan cara melihat integritas pribadi penulis, sedangkan kritik ekstern merupakan sudut pandang aspek fisik dari sumber tertulis. Terkait dengan judul skripsi yang akan saya teliti ialah dengan melihat integritas Ranggawarsita sebagai penulis karya Serat Wirid Hidyat Jati. Kemudian dari sudut pandang fisik dari sumber tertulis yaitu, melihat riwayat Raden Ngabehi Ranggawarsita dan memahami ajaran-ajaran yang terkadung dalam karyanya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminology berbeda dengan sistematis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interprestasi. Analisis sejarah itu bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam interpretasi yang menyeluruh.[18] Sedangkan pada tahap interpretasi ini penulis mencoba untuk menafsirkan serat wirid hidayat jati yang kemudian memfokuskan pada kondisi sosial pemerintahan Kesunanan Surakarta.

4. Historiografi

Sebagai suatu fase penyelesaian metode sejarah, historiografi digunakan dalam memaparkan serta melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah selesai dilakukan. Layaknya laporan penelitian sejarah ilmiah, penulisan dari peneliti

---

[17] Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 103.
[18] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu hendaknya memberi gambaran yang jelas mengenai setiap proses penelitian yang dilakukan, sejak dari awal perencanaan hingga akhir penarikan kesimpulan. Pada fase terakhir ini penulis mencoba untuk memaparkan hasil penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Serat Wirid Hidyat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873)", yang didalamnya memuat sosial historis yang cukup menarik untuk dikaji.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini dimaksudkan agar pembahasan dan penyelesaian menjadi lebih rinci, sistematis dan lebih memudahkan dalam penalaran masalah. Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunuaan penelitian, pendekatan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diharapkan dapat memberi gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar atau pijakan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab II Memaparkan sejarah Kesunanan Surakarta, yakni mengenai kondisi sosial masyarakat dan pemerintahan Surakarta pasca pecahnya Kerajaan Mataram Islam dan ikut campurnya VOC dalam pemerintahan.

Bab III Menguraikan biografi Raden Ngabehi Ranggawarsita, beserta karya-karyanya yang memuat nilai-nilai yang mengandung unsur Islam, hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau dijuluki sebagai filusuf tanah Jawa, dan salah satu tokoh sastra masyhur abad ke 19.

Bab IV Menjelaskan secara deskriptif mengenai latar belakang penulisan Wirid Hidayat Jati dan kandungannya. Pada bab ini akan di paparkan lebih detail mengenai deskrips isi Serat Wirid Hidayat Jati yang di tulis oleh Raden Ngabehi Rangawarsita, dan menelaah kandungan nilai-nilai Islam didalamnya.

Bab V akan diuraikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini dari bab I sampai bab IV. Di samping kesimpulan, penulis juga akan mengisi dengan kritik dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONDISI PEMERINTAHAN SURAKARTA (1802-1873)

A. Sejarah Kesunanan Surakarta

Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan pujangga terakhir kraton Surakarta, sedikit banyak beliau mendapat pengaruh dari ligkungan kraton Surakarta, ketika itu kakeknya menjabat sebagai Pujangga Kraton Surakata pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Wirodiningrat menjelaskan bahwa kraton berarti kerajaan, kraton memiliki dua aspek yakni kenegaraan dan kekuasaan, secara tidak langsung kraton menjadi bagian dari berkembangnya suat kebudayaan yang menjadi sumber sejarah.[19] Kraton Surakarta sudah melahirkan banyak cendikiawan, ulama, dan pujangga. Salah pujangga yang masyhur dan terkenal adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Sejarah Kesunanan Surakarta tak dapat dilepaskan dari Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Sutawijaya pada tahun 1586. Awal mulanya daerah itu merupakan kadipaten yang masih cakupan wilayah Kerajaan Pajang, akan tetapi setelah runtuhnya Pajang Sutawijaya kemudian mendirikan Kerajaan Mataram, yang berpusat di Kotagede. Berawal dari sayembara yang pernah dimenangkan oleh Sutawijaya dalam melawan pembrontakan Arya Penangsang di Jipang, yang diadakan oleh Raja Hadiwijaya (Raja Pajang) yang saat itu menjadi ayah angkat Sutawijaya. Kemudian Hadiwijaya menghadiahkan tanah luas Alas Mentaok yang

[19] Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Kraton Surakarta* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang dikenal sebagai Mataram.[20] Sutawijaya adalah anak kandung dari Ki Ageng Pemananahan dan Nyi Sabinah, ketika Ki Ageng Pamanahan pindah dan berkuasa di Mataram hingga beliau dikenal juga sebagai Ki Ageng Mataram, dahulunya Mataram merupakan tanah rata yang banyak air, dan termasuk tanah subur yang menghasilkan tanaman yang di taman akan tumbuh.[21] Setelah Ki Ageng Pamanahan mangkat terjadi kekosongan di Mataram, dan Ki Juru Martani memberi tahu Sutawijaya yang saat itu berada di Pajang.

Pada akhirnya Sutawijaya kembali ke Mataram dan menjadi penguasa menggantikan ayahnya, beberapa saat kemudian, ada dua utusan dari kerajaan Pajang yang menanyakaan kesetiaan Mataram pada Pajang. Akan tetapi pada saat itu Sutawijaya ingin menjadikan Mataram sebagai kerajaan yang merdeka, ketika kedua utusan Pajang datang Sutawijaya tak menghiraukan dan sibuk berlatih bersama pasukannya.[22] Waktu itu Sutawijaya telah menikah dan beristri Roro Ayu Mas Semangkin (selir), dari pernikahan beliau maka lahirlah Raden Rangga. Setelah itu beliau menikahi Ratu Mas Waskitajawi dan dijadikanlah sebaga permaisuri pertama, dari perkawinan itu beliau di karuniai anak yang dinamakan Mas Jolang, dan masih ada beberapa lagi istri beliau.

Sepulangnya dua utusan Hadiwijaya ke Pajang, dia merasa resah dengan kemajuan Mataram yang telah di sampaikan oleh dua utusannya. Setelah beberapa waktu dan tidak ada kabar lagi tentang Mataram, tahun 1582 keponakan Sutawijaya (Raden Pabelan) yang menetap di Pajang dihukum mati oleh

---

[20] Soedjipto Abi manyu, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2013), 356.
[21] W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 81.
[22] V. Wiranata Sujarweni, *Menelurusri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta,* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 21-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadiwijaya dikarenakan berani menyelinap masuk dalam keputeren menemui putri bungsunya bernama Ratu Sekar Kedaton. Serta pembuangan ayah Raden Pabelan (Tumenggung Mayang) yang diduga membantu penyelinapan puteranya. Akhirnya ibu Raden Pabelan meminta bantuan pada Sutawijaya di Mataram, dan Sutawijaya memerintahkan beberapa orangnya untuk mengagalkan rencana Hadiwija membuang Tumenggung Mayang, dari situlah dijadikan alasa Hadiwijaya melakukan penyerangan ke Mataram. Akan tetapi sangat di sayangkan, penyerangan yang dilakukan oleh Hadiwijaya menjadi tombak keruntuhan Pajang dan awal dari berdirinya kerajaan Mataram Islam, yang pada saat itu di pimpin oleh Sutawijaya yang diberi gelar Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa (1584-1601).[23]

Semasa pemerintahannya beliau banyak melakukan ekspansi di tanah Jawa, setelah beliau wafat tahun 1601 dan dimakamkan di Makam Raja-Raja Mataram di Kotagede, tahta selanjutnya diwariskan pada Raden Mas Jolang (Prabu Hanyakrawati), pada masa pemerintahannya beliau meneruskan keinginan ayahnya dengan melakukan ekspansi ke Surabaya, akan tetapi penyerangan-penyerangan yang dilakukan hanya mampu memperlemah ekonomi Surabaya, sedangkan kotanya tidak sampai dijatuhkan. Mas Jolang wafat tahun 1613 dan di gantikan oleh puteranya bernama Raden Mas Rangsang, pada masa pemerintahan Raden Mas Rangsang atau lebih dikenal sebagai Sultan Agung Hanyakrakusuma dengan gelar Sultan Agung Senapati ing Alogo Ngabdurrahman yang memerintah tahun 1613-1645. Pada masa pemerintahannya beliau banyak melakukan

[23] *Ibid,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penaklukan-penaklukan di daerah-daerah tanah Jawa seperti penalukan Wirasaba, Surabaya, Pasuruan, Blambangan.[24] Sultan Agung memerintah di Mataram bertepatan dengan datangnya orang-orang Eropa yang yang menginginkan rempah-rempah Jawa dari Abad 17 sampai abad pertengahan ke 20. Sultan Agung merupakan raja yang sangat menentang adanya kolonilisasi Belanda, pada masa pemerintahanna Ibu kota Kerajaan Mataram Islam masih berada di Kotagede, dan untuk mensiasati datangnya para penjajah termasuk Belanda, beliau mengatur ulang strategi perang untuk melawanan Belanda, yaitu dengan memindah ibu kota ke Kerto pada tahun 1617. Tepatnya sekarang daerah Istimewa kota Yogyakarta. Di Dusun Kerto, Desa Pleret, Kecamatan Plere, Bantul DIY.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma, hampir seluruh pulau Jawa sudah tunduk dan menjadi bagian dari Kerajaan Mataram Islam, akan tetapi yang menjadi penghalang adalah daerah Jayakarta yang pada waktu itu masih di kuasai oleh VOC. Hingga konflik tak bisa lagi di hindari, pada tahun 1619 M, Sultan Agung berhasil mengambil alih pemerintahan di Jayakarta dan merubah namanya menjadi Batavia, setelah itu Sultan Agung menawarkan damai dengan syarat, akan tetapi di tolak oleh VOC dan kemudian Sultan Agung melakukan penyerangan ke Batavia sampai 2 kali penyerangan, yaitu pada tanggal 27 Agustus 1628 dan penyerangan ke dua dilakukan bulan Mei 1629, dari kegagalan penyerangan pertama, Sultan Agung melakukan penyerangan kedua, akan tetapi penyerangan kedua tidak membuahkan hasil, dan terjadi kegagalan yang di akibatkan kurangnya bekal dan terjangkitnya wabah penyakit kolera yang

[24] W.L Olthof, *Babab Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 149-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan tewasnya pasukan Sultan Agung dan dikabarkan bahwa penyakit kolera yang menyebabkan meninggalnya Gubernur Jendral VOC (Jan Pieterzoon Coen) di Batavia. Sultan Agung merupakan seorang Raja yang sangat memperhatikan kemajuan kebudayaan, ini terlihat dari perubahan kalender Saka (Jawa) menjadi kalender Hijriah (Islam), yakni dengan memadukan ilmu kejawen dengan ilmu sufi.[25]

Setelah Sultan Agung mangkat pada tahun 1645 dan dimakamkan di Imogiri, pemerintahan di gantikan oleh putranya yang bernama Raden Mas Sayidin. Beliau dikenal juga sebagai Amangkurat I yang bergelar *Amangkurat Senapati ing Alaga Ngabdur Rahman Sayidin Panatagama*,[26] pada masa pemerintahannya banyak terjadi pemberontakan dan pada pemerintahan Amangkurat I ini lah Mataram mengalami keruntuhan. Banyak konflik internal yang terjadi, seperti halnya pemberontakan, perebutan kekuasaan sesama ahli waris, ataupun persaingan sosial politik antar saudara yang kurang sehat, pada masa pemerintahan Amangkurat I merupakan tongak awal masa keruntuhan kerajaan Mataram Islam. Perpindahan pemerintahan dari Karto ke Plered menjadi salah satu bentuk ego Amangkurat I setelah di lantik menjadi Raja, dikarenakan Amangkurat I tidak mau menepati bekas kediaman ayahnya. Beliau memiliki 2 orang permaisuri, yang pertama ialah putri dari Pangeran Pekik Surabaya, kedua dari putri keluarga Kajoran, dari pernikahannya dengan putri Pangeran Pekik beliau mendapat putra Mas Rahmat yang nantinya menjadi Amangkurat II,

[25] Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2009), 76.
[26] W. L Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan dari putri Kajoran, beliau mendapat putra Pangeran Puger atau lebih dikenal sebagai Pakubuwana I.

Pemerintahan Amangkurat I sangat berbanding terbalik dengan ayahnya (Sultan Agung Hanyakrakusuma), pada saat berkuasa, beliau sering berfoya-foya dan suka bermain wanita. bahkan masalah yang paling besar ialah penyingkiran ulama-ulama yang dilakukan olehnya, sehingga menjadikan Raden Trunojoyo Madura menjadi marah atas perbuatannya, dan berkeinginan untuk memberontak kepada Mataram. Karena Trunojoyo sendiri benar-benar tidak suka dengan pemerintahan Amangkurat I, setelah penyerangan yang dilakukan oleh Trunojoyo ke Pleret, berhasil membuat Amangkurat I berlari ke arah barat. Saat pelariannya dia juga sempat jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Ia dimakamkan di Tegal Arum.

Setelah wafatnya Amangkura I pemerintahan selanjutnya di pegang oleh Raden Mas Rahmat, atau lebih di kenal dengan Amangkurat II, sebelum mendapatkan tahta Mataram Raden Mas Rahmat meminta bantuan kepada Trunojoyo untuk mengkudeta ayahnya, akan tetapi setelah Trunojoyo berhasil menguasai Mataram, Raden Mas Rahmat mulai sadar bahwa Trunojoyo sudah mulai berkhianat kepadanya dengan menduduki Istana kraton, dan akhirnya untuk mendapatkan kekuasaannya kembali, Raden Mas Rahmat meminta bantuan VOC untuk melawan Trunojoyo, bantuan yang diberikan oleh VOC memiliki sayarat.[27] Maka muncullah perjanjian persekutuan antara Mataram dengan VOC yang dikenal dengan perjanjian Jepara tahun 1677. Di dalam perjanjian itu menyepakati

[27] Soedjipto, Abimanyu. *Kitab terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Raden Mas Rahmat menyetujui pembagian kekuasaan darah pesisir Utara Jawa kepada VOC sebagai bentuk imbalan bantuan yang diberikan. Setelah tertangkapnya Trunojoyo, maka dia di jatuhi hukuman mati, dan pusat pemerintahan kraton dipindahkan dari Plered ke Kartosuro karena rusaknya kraton di plered akibat peperangan dengan Trunojoyo. Pada masa pemerintahan Amangkurat II kraton di Pleret menjadi kosong, maka di tempatilah oleh adik Amangkurat II, yaitu Pangeran Puger (Pakubuwana I). Pangeran Puger tidak mau tunduk pada pemerintahan Amangkurat II dan dia melawan karena tidak suka Amangkurat II bersekutu dengan VOC.[28]

Dalam babad tanah Jawi di kisahkan Amangkurat II memiliki banyak Istri, tetapi hanya memiliki satu putra yaitu Raden Mas Sutikno. Setelah Amangkurat II wafat digantikan oleh Raden Mas Sutikno atau lebih dikenal sebagai Amangkurat III, beliau di berikan gelar Sri Susuhunan Amangkurat Mas yang memerintah taun 1703-1705. Akan tetapi dalam pemerintahannya banyak yang tidak suka dengan sikap buruknya Mas Sutikno dalam memerintah, dan akhirnya Pangeran Puger melakukan perlawanan dengan didukung oleh para pejabat pemerintahan yang tidak suka dengan penguasa baru itu. Puncak perlawanan Pangeran Puger terjadi saat keluarganya di tekan oleh Amangkurat III dan setelah itu Pangeran Puger melarikan diri ke Semarang pada tahun 1704, peperangan pun tak bisa dihindarkan. Pangeran Puger meminta bantuan VOC untuk melawan Amangkurat III yang saat itu juga dibantu oleh Bupati Semarang, dalam peperangan itu

[28] V. Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amangkurat III mengalami kekalahan dan menyerah pada Pangeran Puger dan dibuanglah Amangkura III ke Srilangka sampai dia wafat tahun 1734.[29]

B. Raja-raja Kesultanan Surakarta

Kesunanan Surakarta merupakan salah satu kerajaan yang meneruskan Kesultanan Mataram selain Kesultanan Yogyakarta, pada pemerintahan Kesunanan Surakarata kekuasaan tertinggi dipegang oleh raja yang berkuasa, dari awal berdirinya Kesunanan Surakarta sampai sekarang dipimpin oleh 12 raja yang semuanya memiliki genealogi dengan Sultan Agung Matram. Sedangkan Raden Ngabehi Ranggawarsita, hidup pada masa Pakubuwana IV sampai Pakubuwan IX. Ini dapat dilihat dari adanya penerus yang memerintah Kesunanan Surakarta:[30]

1) Sri Susuunan Pakubuwana II (Mas Purbosuyoso), beliau merupakan seorang pendiri serta raja yang memerintah kesunana Surakarata setelah Pakubuwono I, beliau memerintah tahun 1745-1749.
2) Sri Susuhunan Pakubuwana III (Mas Suryadi), beliau merupakan pemegang tahta kesunanan selanjutnya setelah Pakubuwana II, beliau berkuasa pada tahun 1749-1788.
3) Sri Susuhunan Pakubwana IV (Mas Subadya), beliau ialah merupakan pemegang tahta selanjutnya setelah Pakbuwana III. Beliau memerintah pada tahun 1788-1820.

---

[29] Soedjipto Abi manyu, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2013), 119.
[30] V. Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sri Susuhunan Pakubuwana V (Mas Sugandi), beliau merupakan pemegang tahta kesunanan selanjutnya setelah wafatnya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, Pakubuwana V memerintah dari tahun 1820-1823.
5) Sri Susuhunan Pakubuawan VI (Mas Supadan), beliau merupakan pemegang tahta pemerintahan kesunanan selanjutnya menggantikan Sri Susuhunan Pakubuwana V, beliau memerintah tahun 1823-1830.
6) Sri Susuhunan Pakubuwana VII (Mas Malikis Solikin), beliau merupakan pemegang tahta selanjunya setelah wafatnya Sri Susuhunan Pakubuwana VI, beliau memerintah tahun 1830-1858.
7) Sri Susuhunan Pakubuwana VIII (Mas Kusen), beliau merupakan pemegang tahta kesunanan berikutnya setelah Sri Susuhunan Pakubuwana VII mangkat, Sri Susuhunan Pakubuwana VIII memerintah tahun 1858-1861.
8) Sri Susuhunan Pakubuwana IX (Mas Duksino), beliau merupakan pemegang tahta kesunanan setalah Sri Susuhunan Pakubuwana VIII meninggal, beliau memerintah pada tahun 1861-1893.
9) Sri Susuhunan Pakubuwana X (Mas Malikus Kusno), beliau merupakan pemegang tahta kesunanan setalah Sri Susuhunan Pakubuwana IX meninggal, beliau memerintah pada tahun 1893-1939.
10) Sri Susuhunan Pakubuwana XI (Mas Antasena), beliau merupakan pemegang tahta kesunanan setalah Sri Susuhunan Pakubuwana X meninggal, beliau memerintah pada tahun 1939-1944.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Sri Susuhunan Pakubuwana XII (Mas Suryaguritno), beliau merupakan pemegang tahta kesunanan setalah Sri Susuhunan Pakubuwana XI meninggal, beliau memerintah pada tahun 1944-2004.
12) Sri Susuhunan Pakubuwana XIII (Mas Suryo Partono), beliau merupakan pemegang tahta kesunanan setelah Sri Susuhunan Pakubuwana XII meninggal, beliau memerintah pada tahun 2004 sampai sekarang.[31]

C. Kondisi Pemerintahan Surakarta (1802-1873)

Raden Ngabehi Ranggawarsita hidup pada masa Sri Susuhuan Pakubuwana IV dan IX. Pada masa pemerintahan penguasa kraton Jawa Surakarta terjadi banyak permasalahan dalam pemerintahan, baik dari internal maupun eksternal. Masalah internal sendiri terjadi pada perwaris kraton Jawa Surakarta yang pada saat itu terjadi perselisihan perebutan kekuasaan, sedangkan dari eksternalnya dapat dilihat dari konflik (perlawanan) antara penguasa kraton dengan Belanda.

Pada masa Pakubuwana IV (1788-1820) memerintah Kesunana Surakarta, terjadi banyak kemajuan dibandingkan dengan masa ayahnya yaitu Pakubuwana III, dia di kenal sebagai seorang raja yang berani, pandai. Keberaniannya dapat dilihat dari perlawanannya terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh VOC, dia menerapkan falsafah kepemimpinan Jawa dalam hidupnya, yaitu Hasta Brata yaitu *mulat laku jantraning dahana.* Atau dapat dipahami juga sebagai perlawanan terhadap imperialisme demi tegaknya keadilan dan terwujudnya kemerdekan.[32] Tak hanya itu, beliau juga seorang raja yang memegang prinsip keagamaan yang

[31] Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram,* Yogyakarta, Saufa, 2015, 316.
[32] Sri Wintala Achmad, *Falsafah Kepemimpinan Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2018), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat saat berkuasa ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari beliau yang suka berkhutbah dalam Masjid Besar Surakarta.[33]

Pakubuwana IV hidup pada masa dua kolonialisme di Jawa, yaitu masa Belanda dan Inggris. Kekuasaan beliau bertahan sampai Inggris menyerahkan kembai Jawa pada Belanda tahun 1816. Kondisi politik mempengaruhi guncangnya sosial masyarakat Surakarta saat itu, terlihat dari politik Surakarta dengan Belanda yang sempat memanas dan upaya Pakubuwana IV untuk meminimalisir agar masyarakatnya tidak terlalu merasakan penderitaan era penjajahan, dari situlah Pakubuwana IV yang saat itu juga gemar menuliskan karya-karya sastra yang dijadikannya sebagai bentuk nasihat-nasihat serta serta pengajaran yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari oleh masyarakat Surakarta, agar masyarakat selalu memegang teguh etika dan moral yang dari dahulu sudah di ajarkan.[34]

Pada umumnya Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial yang terjadi pada masanya, di karenakan masyarakat adalah zoon politicon yang dapat dipahami sebagai makhluk yang saling berhubungan dengan yang lain, saling berinteraksi demi tercapainya tujuan yang ia inginkan. Setelah pecahnya Kerajaan Mataram Islam menjadi 2 bagian yakni : Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, yang dikenal dengan perjanjian Gianti, dari situlah Mataram Surakarta dan Yogyakarta saling bersaing dalam memajukan perkembangan kebudyaan, hal ini dapat dilihat dari persaingan perkembangan kesusatraan dan kesenian, ketimbang memikirkan kekuasaan yang pada saat itu di rebut oleh VOC.

---

[33] Komarudin Hidayat dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (Bandung: Mizan, 2008), 721.
[34]Soedjipto Abimanyu, *Kitab terlengkap Sejarah Mataram,* Yogyakarta, Saufa, 2015, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah wafatnya Pakubuwana IV, pemerintahan di lanjutkan oleh putranya, yaitu Pakubuwana V.

Pada masa Pakubuwana V (1820-1823) merintah, tidak ada perubahan yang signifikan dari Kesunanan Surakata, lebih tepatnya Pakubuwana V hanya meneruskan aturan-aturan yang sudah di tentukan sebelumnya. Akan tetapi, Pakubuwana V tidak meninggalkan ajaran leluhur yang telah turun termurun di ajarkan. Salah satu karyanya yang cukup terkeal ialah *Serat Centhini*, serat ini digubah oleh beberapa pujangga kraton yang di bawahi langsung oleh Pakubuwana V, mereka adalah Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Yasadipura II (Ranggawarsita I), dan Raden Ngabehi Sastradipura. Setelah Pakubuwana V wafat, pemerintahan di teruskan oleh Pakubuwana VI.[35]

Pada masa Pakubuwana VI (1823-1830) memerintah, mulailah terlihat jelas kesengsaraan, kegelisahan rakyat yang dipicu oleh adanya konflik internal kerajaan, yang saat itu dikenal dengan politik adu domba yang di lancarkan oleh Belanda, dari konflik tersebut membagi pejabat istana menjadi dua golongan, yakni golongan pro dan yang kontra dengan Belanda. Akan tetapi hal itu sudah di pahami oleh Pakubuwana VI, bahkan sebelum beliau naik tahta menjadi raja.[36] Bertepatan dua tahun setelah Pakubuwana VI naik tahta terjadilah konflik antara pihak Belanda dengan Pangeran Diponegoro, saat konflik berlangsung hubungan Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegoro cukuplah baik, persahabatan mereka tak banyak diketahui oleh pihak Belanda, sehingga Pakubuwana VI mengalami dilema, disatu sisi ia bekerja sama dengan Belanda walaupun

[35] *Ibid,* 355-359.
[36] J.B. Soedarmanta, *Jejak-Jejak Pahlawan Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2009), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya ia juga punya keinginan untuk memberontak, di sisi lain ia juga ingin membantu sahabatnya yang masih memiliki hubungan saudara dari trah kerajaan Mataram Islam. Akan tetapi sangat disayangkan Pakubuwana VI tidak berani terang-terangan melawan Belanda saat itu, beliau hanya berdiri di belakang mendukung perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponogoro (1825-1830).[37]

Pada akhirnya ia secara diam-diam berniat menemui sahabatnya Pangeran Diponegoro yang saat itu berada di Yogyakarta, dengan alasan bertapa ia gunakan untuk menutupi kepergiannya secara diam-diam. Saat itu pihak Belanda tidak menaruh rasa curiga kepada Pakubuwana VI dikarenakan memang beliau suka melakukan pertapaan hingga ia di juluki *bangun tapa* karena seringnya bertapa. Seiring berjalannya waktu Belanda akhirnya mengetahui bahwa Pakubuwana VI membantu perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro, dan akhirnya Pakubuwana VI di buang ke Ambon tahun 1830. Pasca perang Diponegoro wilayah Mataram terbagi menjadi empat kerajaan kecil yang hampir semua mengalami kemrosotan, baik dari segi politik dan ekonomi. Dari penguasa kemudian menginstruksikan pada elit pribumi dan kaum bangsawan untuk lebih aktif dalam memajukan sastra dan budaya, ternyata dari kemajuan tersebut memang efektif untuk melegitimasi kekuasaan.

Sebelum penangkapan, sebelumnya pihak Belanda menangkap juru tulis kraton untuk mengintrogasi mengenai kedekatan Pakubuwana VI dan Pangeran Diponegoro. Akan tetapi juru tulis kraton tak memberitahukan apa-apa, karena dia

[37] Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Kraton Surakarta* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setia dengan Pakubuawana VI walau di siksa oleh pihak Belanda sampai meninggal. Dia adalah Mas Panjangswara (ayah Ranggawarsita), kemudian setelah itu pihak Belanda menyebarkan berita bahwa Mas Panjangswara telah membocorkan semua kepada Belanda dengan imbalan dia hidup nyaman di Batavia. Dari politik adu domba yang di lakukan oleh Belanda itulah yang membuat hubungan Rangawarsita dengan Pakubuwana IX kurang harmonis, di karenakan Pakubuwana VI adalah ayah dari Pakubuwana IX yang nantinya akan meneruskan tahta ayahnya.[38] Setelah wafatnya Pakubuwana VI, pemerintahan selanjutnya di pegang oleh Pakubuwana VII (anak Pakubuwana IV). Sebelum masa pengangkatan Pakubuwana VII menjadi raja Kesunanan Surakarta, sempat terjadi konflik internal antara Panembahan Buminata (anak Pakubuwana III) dengan Pakubuwana VII. Akan tetapi konflik itu dapat terselesaikan dengan adanya keputusan dari Belanda.

Pada masa awal Pakubuwana VII (1830-1858) memerintah, masa itulah yang menjadi tanda berakhirnya perang Diponegoro, masa pemerintahannya berlangsung damai dan tidak ada konflik-konflik besar seperti sebelumnya, dari kondisi damai tersebut menjadi awal mula perkembangan sastra yang sangat pesat. Ini terlihat pada masa itu juga, Ranggawarsita III (Bagus Burham) dinobatkan menjadi pujangga kraton Surakarta menggantikan kakeknya Yasadipura II (Ranggawarsit I) tanggal 14 September 1845.[39] Masa pemerintahan Pakubuwana VII dapat di sebut juga sebagai masa keemasan, terlihat tak hanya kemajuan di bidang sastra, tatapi dalam bidang seperti hukum dan peradilan juga

[38] Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram,* Yogyakarta, Saufa, 2015, 368-369.
[39] Ahmad Norma, *Zaman Edan R. Ng Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami keberhasilan.[40] Setelah wafatnya Pakubuwana VII pemerintahan di teruskan oleh Pakubuwana VIII (kakak Pakubuwana VII).

Pemerintahan Pakubuwana VIII (1858-1861) terbilang singkat, ia naik tahta usia 69 tahun (usia senja). Yaitu tanggal 17 Agustus 1858, tiga tahun setelah ia bertahta akhirnya Pakubuwana VIII menghembuskan nafas terakhirnya. Pada masa pemerintahannya tidak memberikan perkembangan Surakarta, karena pemerintahannya yang relative singkat. Akan tetapi diketahui bahwa Pakubuwana VIII memiliki cukup pengaruh bagi perkembangan agama Islam di Kesunanan Surakarta. ini dapat dilihat dari peninggalan gamelan yang di beri nama Kyai Pandu. Setelah berakhirnya pemerintahan Pakubuwana VIII, pemegang tahta selanjutnya ialah Pakubuwana IX (putra Pakubuwana VI).

Pada masa Pakubuwana IX (1861-1893) memerintah, pujangga terakhir kraton Surakarta menghembusan nafas terakhirnya, yaitu tanggal 28 Desember 1873. Seperti yang telah di tuliskan sebelumnya, hubungan antara pujangga kraton Surakarta dengan Pakubuwana IX tidak harmonis, di karenakan kesalah pahaman yang disebabkan oleh politik adu domba yang dilakukn oleh Belanda. Sebegai seorang pujangga kraton Surakarta, Ranggawarsita telah bayak menorehkan banyak karya-karya sastra baik dimasa Pakubuwana VII sampai Pakubuwana IX. Dan salah satu karya Ranggwarsita di masa pemerintahan Pakubuwana IX ialah *Serat Wirid Hidayat jati,* yaitu suatu karya sastra yang didalamnya mengajarkan nilai Islam seperti *tauhid, tasawuf*, moral dan etika seorang murid kepada gurunya dari karyanya tersebut menggambarkan bahwa kehidupan manusia mengalami

[40] Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram* (Yogyakarta, Saufa, 2015), 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan-tahapan di setiap langkahnya. Sama seperti masa Pakubuwana IV, bahwasanya sastra merupakan suatu media yang dijadikan sebagai suatu pengajar atau panutan kepada rakyat Surakarta khususnya, agar tidak lupa dengan adab dan tingkah laku pendahulunya yang mengedepankan *unggah ungguh dan budi pekerti.*

Salah satu tokoh pujangga yang berperan penting dalam akulturasi budaya Jawa dengan Islam, ialah Raden Ngabehi Ranggawarsita sampa ia wafat tahun 1873 pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. Beliau berperan penting dalam memajukan kondisi sosial serta meminimalisir konflik internal dalam Kesunanan Sukarta yang pada waktu itu pemikiran sastrawan kraton diarahkan pada penudukung kepentingan politik penguasa (raja), penerapan masalah-masalah agama diarahkan pada kesucian dan kebesaran raja, yang mengedepankan aspek tasawuf dari pada syari'atnya. Raden Ngabehi Ranggawarsita memiliki pengaruh besar pada masyarakat kraton Surakarta saat itu, dengan peran Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam,[41] akan tetapi pada kenyataanya Ranggawarsita merupakan seorang pujangga yang sangat di segani oleh raja dan masyarakat Surakarta, ia menjadi seorang pujangga yang bijak dalam bersikap, sekaligus menjadi seorang kritikus serta seorang pemikir pada masanya.[42] Sang pujangga hidup pada masa kraton Surakarta mengalami berbagai fenomena sosial yang tidak menyenangkan. Kemudian dari karya-karyanya yang cukup menarik untuk dipelajari, seperti *Serat Joko Lodhang, Serat Wirid Hidayat Jati* dan masih banyak yang lainnya, dari

[41] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI-Press, 1988), 33.
[42] Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya-karya tersebut tentu memiliki latar belakang penulisan yang cukup menarik untuk di teliti, ini terlihat saat konflik internal akibat ulah VOC kondisi sosial masyarakat kraton Surakarta saat itu sedang mengalami pergolakan yang luar biasa, kesengsaraan dialami oleh masyarakat Surakarta menjadi awal perkembangan sastra di Mataram. Raden Ngabehi Ranggawarsita semasa hidupnya mengabdi di kraton Surakarta selalu memberikan petuah dan nasihat-nasihat pada penguasa-penguasa yang memerintah. Salah satu karyanya yang fonumenal selain *Wirid Hidyat Jati* adalah nasihatnya akan *Zaman Edan* yang akan datang pada masa mendatang. Pada pembukanya bertuliskan :[43]

Bangkitnya angkara murka

Pujangga mengamati dan mencatat

Heningkan cipta, matikan nafsu

Menyingkap tabir kegaiban

Tanda-tanda gerak zaman

Yang penuh bahaya dan kesusahan

Bagaikan utusan Tuhan

Kabari dunia datangnya penderitaan.

Dari pembuka karyanya tersebut, Raden Ngabehi Ranggawarsita memberikan tanda bahwa sewaktu mendatang akan datang zaman dimana manusia hidup di zaman yang gelap jiwa bingung pikiran, jika seorang yang tak ikut edan hatinya tak akan tahan dan batinnya merasa penasaran. Tetapi perlu di

[43] Ronggowarsito, *Zaman Edan* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingat bahwa janji Tuhan tak bisa dipungkiri bahwa seorang yang masih bertahan dengan imannya maka ia adalah orang yang selamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA (1802-1873)

A. Riwayat Hidup Raden Ngabehi Ranggawarsita

Raden Ngabehi Ranggawarsita lahir pada tanggal 15 Maret 1802, nama kecil beliau ialah Bagus Burham.[44] Ia berasal dari keluarga pujangga Kraton Jawa Surakarta, seperti yang telah di paparkan oleh Simuh, untuk mendapatkan bukti sumber tentang kehidupan Ranggawarsita sebenarnya sedikit rumit. Tokoh Ranggawarsita di keramatkan oleh penerus sesudahnya dengan hal-hal yang berbau mistik, ini terlihat dari angkatan sesudahnya yang menganggap beliau merupakan salah satu peramal ulung yang dimiliki kraton Jawa Surakarta, ia juga dikenal sebagai sastrawan termashur abad ke 19 yang hidup pada masa keemasan Surakarta.[45]

Salah satu sarjana Belanda yang sudah cukup lama bergaul dengan Ranggawarsita, diantaranya ialah C.F Winter, tidak dapat memberikan gambaran mengenai kehidupannya. Maka dari itu boleh dikatakan untuk mengetahui kehidupan beliau ada dua sumber yang dapat dipergunakan untuk mengenali kehidupan Ranggawarsita, yang pertama ialah disusun oleh pengagumnya, kemudian yang kedua ialah masih berbentuk cerita yang bersifat deskriptif. Kedua sumber itu ialah berasal dari, yang pertama ialah tulisan tangan Padmawarsita yang masih dalam bentuk aksara carik, yang didalamnya menggunakan angka

---

[44] Dhanu Priyo P, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng Ranggawarsita* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 37.
[45] Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Jogjakarta:Laksana, 2014), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun candra sengkala yang isinya *Ngesthi katon bujangganing ratu*, yang berarti disusun pada tahun Jawa 1838 lebih tepatnya tahun 1908 Masehi, dari manuskrip tersebut dapat diketahui bahwa penyusunannya ialah 35 tahun setelah Ranggawarsita wafat. Kedua dapat dilihat dari Serat Babad Lelampahanipun Raden Ngabehi Ranggawarsita, yang disusun oleh cucu dan buyutnya Ranggawarsita, yaitu Padmawidagda dan Honggopradoto. Di dalam buku tersebut sudah menggunakan bahasa Jawa krama yang isinya lebih pada cerita yang bersifat deskriptif.

Ranggawarsita merupakan pujangga penutup yang hidup pada awal abad ke 19. Beliau merupakan seorang yang dari kecilnya sudah di didik oleh keluarganya terutama kakeknya yaitu Yasadipura II yang lebih dikenal dengan nama Ranggawaarsita II (Raden Sastranagara). Sedangkan kakek buyutnya ialah Yasadipura I dikenal sebagai Ranggawarsita I, Dari kecil Bagus Burham sudah dididik oleh kakeknya, dari situlah secara tidak langsung mempengaruhi Bagus Burham kecil untuk bergelut dengan menekuni dunia sastra, apa lagi pada waktu itu awal abad ke 19 merupakan masa-masa puncak kejayaan kesusastraan Jawa atau lebih dikenal dengan tradisi Islam Kejawen. Meski jika dilihat bahwa pada waktu itu merupakan sebuah tradisi pada dunia tulis yang mengacu pada pemasukan nilai-nilai Islam dalam ajaran yang telah dianut sebelumnya yakni Hindu-Budha yang lebih awal di anut oleh masyarakat Jawa.

Bagus Burham (Ranggawarsita III) inilah yang lebih dikenal dengan sebutan pujangga kraton Surakarta dengan nama Raden Ngabehi Ranggawarsita, dapat diketahui bahwasannya nama Ranggawarsita merupakan sebuah nama pemberian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari raja, sesuai dengan jabatannya yaitu sebagai Carik Kliwon kraton Surakarta. Bagus burham diketahui juga masih memiliki silsilah trah penguasa, yaitu keturunan Raja Majapahit, Pajang dan Demak. Ini dapat dilihat dari garis keturunan ayah, ia merupakan keturunan ke 10 dari Sultan Hadiwijoyo,[46] atau lebih tepatnya keturunan ke 13 dari Prabu Brawijaya (raja Majapahit). Sedangkan dari garis Ibu ia keturunan ke 13 dari Sultan Trenggono.

Silsilah Ranggawarsita garis ayah

Brawijaya (raja Majapahit)

↓

Putri Majapahit + Andyaningrat (dari Pengging)

↓

Kebo Kenanga

↓

Hadiwijaya (raja Pajang)

↓

Pangeran Benawa

↓

Panembahan Raden (adipati Pajang)

↓

Pangeran Wiramenggala II

↓

Pangeran Wiramenggala III

[46] Dhanu Priyo P, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng Ranggawarsita* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

↓

Pangeran Serang

↓

Pangeran Adipati Danupaya

↓

Tumenggung Padmanagara (bupati Pekalongan)

↓

Yasadipura I

↓

Yasadipura II (Ranggawarsita I)

↓

Suradimeja (Ranggawarsita II)

↓

Ranggawarsita III (Bagus Burham)

Silsilah Ranggawarsita dari garis Ibu:

Sultan Trenggono (raja demak)

↓

Raden Tumenggung M Amangkurat

↓

Pangeran Karanggayam

↓

Pangeran Karanggayam II

↓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raden Tumenggung Wangsabaya

↓

Kyai Ageng Wangsabaya II

↓

Kyai Ageng Wangsataruna

↓

Kyai Ageng Najamanggka

↓

Kyai Ageng Najataruna

↓

Nimas Ajeng Suryodiroo I/ Nimas Ajeng

↓

Ranggawarsita I

↓

Ranggawarsita III (Bagus Burham)

Bagus Buham lahir pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana IV dan meninggal masa Pakubuwana IX, tentunya beliau sudah melalui berbagai hiruk pikuk Kesunanan Surakarta baik dari segi sosial dan sebagainya. Pada masa Susuhunan Pakubuwana IV kakek buyutnya, Yasadipura I merupakan salah satu yang menjabat sebagai pujangga istana kraton (Simuh, 1988, hal. 36). Diantara pujangga yang lain yaitu: Pangeran Wijil dari Kadilangu, Pangeran Anih, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngabehi Sastrawijaya.[47] Mengenal kakek buyutnya Bagus Burham, G.W.J Drewes mejelaskan bahwa Yasadipura I sejak kecil sudah di didik dalam suasana agama dan kebatinan, ini terlihat pada saat itu pendidikan pesantren telah memberi kontribusi besar pada bidang pendidikan agama, moral dan akidah yang tentunya juga mengajarkan dasar-dasar ajaran tasawuf. Yasadipura I juga banyak menorehkan karya-karya sastra, salah satunya ialah Serat Cabolek yang berisi ajaran kesatuan kawula dengan gustinya. Ia wafat pada tahun 1803 yakni, 1 tahun setelah Bagus Burham lahir. Beliau dimakamkan di Pengging, tepat di daerah beliau dilahirkan. Kemudian gelar kepujanggan kraton Surakarta di pegang oleh Yasadipura II, beliau merupakan kakek Bagus Burham, semenjak kecil Yasadipura II lah yang telah mendidik dan mempengaruhi kehidupan sosial Bagus Burham kecil,[48] dikarenakan ayah dari Bagus Burham tidak menyandang pangkat kepujanggaan dan masa kehidupannya juga terbilang singkat, yakni ia wafat saat usia Bagus Burham 17 tahun.

Yasadipura I dan II memiliki peran besar dalam kemajuan kepustakaan Islam Kejawen, ini dapat dilihat dari usaha pengalih bahasaan naskah yang berbahasa Jawa kuno kedalam bahasa Jawa baru, pada saat itu masih jarang orang yang bisa membaca naskah yang berbahasa Jawa kuno, hanya beberapa orang saja yang bisa membacanya. Salah satunya ialah Yasadipura I dan Yasadipura II, jika di ibaratkan keduanya merupakan magnum opusnya pujangga setelahnya, dikarenakan pada saat itu tidak hanya pengalih bahasaan dari bahasa Jawa kuno kedalam bahasa Jawa baru, akan tetapi juga penyempurnaan karaya-karya sastra

[47] Zaairul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita* (Sidoarjo, Kreasi Wacana, 2011), 2.
[48] Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Jogjakarta:Laksana, 2014), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesisir yang kemudian diperbaiki bahasanya yaitu dari bahasa Jawa yang kasar di ubah dengan bahasa Jawa yang halus. Yasadipura I lah yang menggubah bahasa-bahasa kuno tersebut, beliau lahir di Pengging tahun 1729 dan meninggal pada tahun 1803 di Surakarta. Beliau merupakan seorang pujangga yang sangat di kagumi oleh angkatan-angkatan setelahnya.

Sehingga oleh S. Soebardi dalam disertainya The Book of Cabolek menjelaskan mengenai jasa Yasadipura I, yang mana dalam isi serat cabolek berisikan ajaran-ajaran mistik Islam kejawen dengan menengahkan ajaran serat dewaruci dengan permasalahan yang berhubungan dengan manunggaling kawula gusti. Sedangkan Yasadipura II, juga menjadi salah satu pujangga yang berperan pentinga dalam meneruskan pengalih bahasaan Jawa kuno kedalam Jawa baru, ia wafat pada tahun 1844 setelah ia diangkat menjadi Tumenggung dengan nama Sastranagara. Karya-karyanya juga cukup banyak diantaranya ialah Serat Wicara Keras, Serat Sasana Sunu, Arjunasasra, Panitisastra, Serat Dewaruci dan lain sebagainya.[49] Diantara karya-karyanya tersebut ada yang menjadi karya yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan kesuastraan Jawa, ia juga di sebut sebagai pribon besar yang berisikan mengenai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa. karya tersebut ialah serat Centhini, awal penyusunan karya tersebut dipengaruhi oleh titah dan dorongan sang raja Paku Buwana V yang saat itu masih bergelar putra mahkota, ada tiga orang yang menyusun karya fenomenal yang menjadi induk ilmu kejawen, dia adalah Yasadipura II, Ranggasutrasna dan Sastradipura.

[49] Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Jawa* (Jakarta, Jambatan, 1952), 164-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa sejarawan juga mengatakan bahwa dibalik maraknya perkembangan kesusastraan Jawa tentu ada sesuatu dibelakangnya baik itu dari segi politik, sosial dan ekonomi. Jika dilihat pada masa itu kerajaan Surakarta sudah terpecah menjadi 3 kerajaan kecil yang sama-sama mengklaim daerah kekuasaannya, kerajaan kecil itu tak lain yang berkuasa juga masih memiliki genalogi kerajaan Mataram Islam. Setelah runtuhnya kerajaan Mataram Islam banyak konflik internal yang terjadi, yang kemudian di dukung oleh VOC Belanda yang berkuasa pada saat itu, dan dari pihak Belanda banyak mengambil keuntungan dari konflik internal kerajaan Surakarta. Dengan siasat yang matang dan politik adu domba yang diterapkan secara tidak langsung membuat perpecahan kerajaan Surakarta berujung dengan adanya perjanjian-perjanjian yang disepakati oleh berbagai pihak yang bersangkutan, antara lain Sri Susuhunan Pakubuwono III, Sri Sultan Hamengkubowono I, dan Raden Mas Said (Amangkurat I).

Dengan gambaran di atas dapat dilihat bahwasannya Bagus Burham hidup pada masa ketegangan, dan masyarakat yang sedang mengembangkan sastra sebagai salah satu alat untuk melegitimasi kekuasaan pada saat itu. Bagus Burham sejak kecil sudah di didik oleh kakeknya Yasadipura II dan dikenalkan dengan sastra-sastra, sehingga secara tidak langsung dari pengenalan itu bisa dijadikan pijakannya untuk melangkah kedapan dengan basic keilmuan sastra yang sudah didapatkannya, yang tentunya akan menjadikan Bagus Burham sebagai sastrawan di masa selanjutnya sebagai pengganti kakeknya. (Norma, 2017, hal. 122).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan dan Karir

Mengenai pendidikan Bagus Burham (Raden Ngabehi Ranggawarsita), sebenarnya beliau tidak mendapatkan pendidikan formal awalnya, Ranggawarsita awalnya hanya mendapat pendidikan dari kakenya Yasadipura II dan dikenalkan dengan sastra-sastra, kemudian setelah beranjak usia 12 tahun Yasadipura II menganggap bahwa sudah saatnya Ranggawarsita mendapatkan pendidikan formal, kemudian kakeknya mengirimnya ke Pondok pesantren Gerbang Tinatar yang berada di Tegalsari Ponorogo, pada saat itu, perkembangan pesantren-pesantren yang menjadi salah satu tempat pembelajaran agama, moral, akidah dan ilmu-ilmu yang mengarah pada ketasawufan, G.J.W Drewes menjelaskan sebagai bahwa pada saat itu sudah menjadi kebiasaan bahwa ketika seorang anak sudah menginjak usia muda, maka ia akan dikirim ke pesantren untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan agama dan lain sebagainya. Pesantren itu diasuh oleh Kiyai Kasan Besari yang berada di daerah Ponorogo.[50]

Semenjak pesantren berkembang dan menjadi pusat pendidikan yang terstruktur, serta kegiatan belajar mengajar agama dalam Islam. Ranggawarsita mengenyam pendidikan di pesanteren Tegalsari yang di asuh oleh tokoh agama yang bernama Kiyai Kasan Besari, yang ada di Ponorogo. Jika dilihat dari periodesasinya Kiyai Kasan Besari yang mengajar Ranggawarsita ialah Kiyai Kasan Besari II yang bernama Kiyai Bagus Kasan Besari yang pada saat itu beliau juga sebagai menantu Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV. Beliau juga teman

[50] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Wirid Hidyat Jati)*, (Jakarta, Universitas Indoneia, 1998), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperjuangan Sastronagoro (Yasadipura II) dalam menuntut ilmu.[51] Tak hanya ahli dalam bidang agama Kiyai Kasan Besari juga ahli dalam ilmu kebatinan yang masih dalam lingkup agama Islam. Jadi sudah tak diherankan lagi dari pesantren semacam itulah tokoh-tokoh agama atau negarawan lahir dengan sosok yang memiliki kewibawaan serta keilmuan yang sudah mumpuni dan siap untuk meyebarkan agama Islam.

Keberadaan pesantren di Jawa telah ada semenjak berdirinya kerajaan Demak, yang saat itu penyebaran Islam di lakukan oleh Wali Sanga. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Sanga terbilang sangat unik, yakni bisa dilihat dari cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh mereka yaitu melewati jalur-jalur kesenian yang kemudian disisipkan dasar-dasar agama Islam yang secara tidak langsung akan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, tak hanya melalui jalur kesenian mereka juga menyebarkan agama Islam melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan tasawuf.[52]

Dalam beberapa buku seperti zaman edan, di jelaskan bahwa Bagus Burhan kecil (Raden Ngabehi Ranggawarsita) dalam kehidupannya ia sudah memiliki pengasuh, yaitu Tanujoyo. Ia merupakan seorang yang bekerja pada Yasadipura II dan di tugaskan untuk menjaga sekaligus menjadi teman bermain Ranggawarsita. Sudah selayaknya seorang pujangga yang besar seperti Yasadipura II memiliki pegawai yang dipekerjakan untuk membantu dalam kehidupan sehari-harinya, dan dahulu sudah menjadi tradisi jikalau seorang anak lahir ia akan memiliki seorang pengasuh yang akan mengasuhnya, dalam tulisannya simuh di mejelaskan

[51] Zaairul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita* (Bantul, Kreasi Wacana, 2011), 12.
[52] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia.* (Surabaya, Uinsa Press, 2014), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya Ranggawarsita dalam kegiatan belajarnya di Pesantren Tegalsari mengalami sedikit kendala, yakni kurangnya ketekunan dalam belajar. Kenakalan pada Ranggawarsita ini tidak berdampak pada teman-teman dan tidak merugikan orang lain, akan tetapi kenakalannya merugikan dirinya sendiri. Ia sering bermalas-malasan dalam belajar dan ia juga pernah berjudi dan hidup mengikuti langkah kakinya atau bertindak sesuka hatinya.[53]

Awal mula ketika Bagus Burham datang kepondok Tegalsari, disambutlah oleh Kyai Kasan Besari dan santri-santrinya, ketika kegiatan belajar mengajar sudah dilaksanakan, Kyai Kasan Besari menganggap bahwa Bagus Burham tentunya akan mudah menerima ilmu-ilmu agama yang diajarkan, karena beliau memandang bahwa Bagus Burham merupakan cucu dari Yasadipura II pujangga yang mashur di Surakarta, yang dahulu juga menjadi teman seperjuangannya dalam mencari ilmu, akan tetapi dalam berberapa bulan kemudian tidak ada peningkatan dalam diri Burham, ia lebih suka bermalas malasan. Pada akhrinya Kiyai Kasan Besari memarahinya dan beliau sudah tidak sanggup untuk mengajarinya, di karenakan sudah sering beliau menasehati bahkan memberi sikap tegas kepada Burham agar ia tidak malas dalam belajar, Kasan Besari merasa bahwa ia telah gagal dalam mengemban amanat yang telah di percayakan sahabat seperguruannya kepadanya.

Sehingga secara perlahan Bagus Burham tersadar sering tidak tidur tiap malamnya, dan ia sering menyendiri dan mengurangi makan dan minum untuk memperkuat batinnya. Dalam Babad Ronggowarsito di paparkan bahwa Bagus

[53] Zaairul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita* (Bantul, Kreasi Wacana, 2011), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burham melakukan *tapa brata,* di Kedung Watu, yaitu daerah yang tak jauh dari pesatren Kyai Kasan Besari, ia merendam dirinya didalam air selama 40 malam, pada hari terakhir *tapa brata* Tanujaya kemudian memasakkan nasi untuk menu berbuka Burham, seketika itu ia melihat cahaya putih yang masuk kedalam periuk. Setelah beberapa menit nasi yang ia masak mulai matang, ternyata di dalamnya terdapat ikan lele yang sudah matang, kemudian dimakanlah ikan lele dan nasi yang telah di siapkan Tanujaya oleh Burham, diceritakan setelah ia memakannya Burham menjadi anak yang pandai tanpa belajar, ia bisa mengaji, fasih dalam membaca al quran serta menafsikannya dengan baik, dan lebih pandai dari teman-temannya (santri-santri) yang lain.[54]

Suatu ketika, setelah ia melakukan tirakat merendam tubuhnya 40 malam, Burham semakin giat belajar dan mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Kiyai Kasan Besari dengan mudah, dan semenjak itu ia mulai mengejar ketertinggalannya dalam memahami ilmu-ilmu yang di ajarkan Kiyainya. Setelah ia menyelesaika pembelajarannya di Pondok Pesantren di Tegalsari, ia pun melakukan pengembaraan untuk melakukan dakwah dan sebagai bentuk usaha menambah ilmu pengetahuannya. G.W.J Drewes mengatakan bahwa, Bagus Burham pernah melakukan penyebrangan ke pulau Bali, seperti halnya santri di pesantren, setelah ia lulus ia akan mengembara seperti itulah hal-hal yang kebanyakan dilakukan seorang santri setelah ia selesai menempuh pengajaran di pondok, yaitu melalang buana dan mendakwahkan ilmu-ilmu yang sudah ia dapat

[54] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangawarsita Studi terhadap Serat Wirid Hidyat Jati,* (Jakarta, Ui-Press, 1998), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mendiskusikannya dengan tokoh-tokoh agama di berbagai daerah yang dia datangi.

Beberapa saat setelah Burham melakukan pengembaraan, ia pun kembali ke Surakarta pada tahun 1815. Saat Bagus Burham kembali ke Surakarta ia disambut oleh kakeknya Yasadipura II di rumahnya, di rasa Burham sudah menguasai berbagai ilmu agama sepulang dari pondok Pesantren Tegalsari, dia pun kemudian di kenalkan dengan berbagai ilmu di lingkungan kraton Surakarta, salah satu gurunya ialah Panembahan Buminoto, ia merupakan salah satu adik dari Paku Buwono IV, Buminoto banyak memberikan pelajaran kepada Burham, baik dari ilmu spiritual, tradisi, budaya, dan lain sebagainya.[55] Sedangkan kakenya sendiri juga menjadi guru bagi Burham, dengan mengenalkan kesuastraan Jawa Kuno dan Kawi, yang tentunya memberikan dampak bagi keilmuan Bagus Burham yang telah di dapatkannya dari dua tokoh yang saat itu menjadi patokan pusat kajian keilmuan kala itu, Buminoto dan Yasadipura II.

Setelah keilmuan-keilmuan yang telah di kuasai oleh Bagus Burham, ia pun mulai merintis karir awalnya di kraton Surakarta, yang pada saat itu, gurunya Panembahan Buminoto yang menjadi admistrasi pemerintah Ibu kota mengangkatnya menjadi juru tulis kraton pada tahun 1819. Kemudian karena kecerdasan yang ia miliki Burham di ajukan untuk diangkat lagi pangkatnya oleh Buminoto, karena kedudukannya tak sebanding dengan kecerdasannya, akan tetapi sayang itu semua di tolak oleh raja Paku Buwana V, dari penolakan yang ia terima akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan melakukan

[55] Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Jogjakarta:Laksana, 2014), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembaraan lagi. Karena ia merasa kecewa ketika ia berharap dinaikkan pangkatnya tetapi tidak terpenuhi.[56] Ketika Bagus Burham berusia 19 tahun ia kemudian di nikahkan dengan putri Bupati Kediri, yang bernama Ayu Gombak.

Setelah pernikahannya, Bagus Burham melakukan pengembaraan terakhir, dari pengembaraannya, ia benar-benar menjadi seorang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan yang sudah cukup.[57] Akhirnya pada tahun 1822 beliau, dipanggil untuk menjadi kepala juru tulis kraton Surakarta dengan gelar Mas Ngabehi sarataka, seiring waktu berjalan beliaupun menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Kliwon carik dengan gelar Mas Ngabehi Ranggawarsita tahun 1830, dan setelah kakeknya wafat, pada tahun 1845 Burham di panggil dan kemudian diangkat sebagai pujangga kraton Surakarta menggantikan kakeknya.[58] Seperti halnya penolakan yang pernah Burham alami sewaktu ia ingin dinaikkan pangkatnya, dengan alasan sifat jabatan waktu itu ialah warisan yang di turunkan. Ketika seorang mendapatkan legitimasi jabatan baik dari kakek atau keluarganya, maka ia berhak untuk mewarisi jabatan tersebut jika kakek atau keluarganya sudah meninggal. Burham sendiri diangkat sebagai pujangga kraton Surakata oleh Sri Susuhunan Pakubuwana VII.[59]

Bagus Burham (Raden Ngabehi Ranggawarsita) lahir pada tanggal 15 Maret 1802, dan beliau meninggal pada tanggal 24 Desember 1873, beliau dimakamkan di Desa Palar. Bagus Burham sendiri pada masa kehidupannya menyaksikan langsung pergolakan-pergolakan yang bergejolak di lingkup kraton Surakarta baik

---

[56] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangawarsita Studi terhadap Serat Wirid Hidyat Jati,* (Jakarta, Ui-Press, 1998), 39.
[57] Ronggowarsito, *Zaman Edan* (Yogyakarta, Narasi, 2017),148.
[58] Gesta Bayuadhy, *Jaman Edan & Kasunytan* (Jogjakarta:DIVA Press, 2014), 12.
[59] Simuh. *Mistik Islam Kejawen…*40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi politik, sosial dan lain sebagainya, akibat dari pemerintahan kolonial Belanda yang pada saat itu berkuasa di tanah Jawa.[60]

C. Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita

Seperti yang telah dipaparkan diatas dalam biografi tokoh, Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan seorang pujangga kraton Surakarta yang hidup pada abad ke 19. Beliau juga di sebut sebagai pujangga penutup, karena banyaknya karya-karyanya antara lain :

1) Karya sastra yang telah ditulisnya (karya asli)
    1. Serat Hidayat Jati
    2. Serat mardawalagu
    3. Serat Paramasastra
    4. Babad Itih[61]
    5. Babon Serat Pustakaraja Purwa
    6. Purwakane Serat Pawukon
    7. Rerepen Sekar Tengahan
    8. Sejarh Pari Sawuh
    9. Serat Iber-Iber
    10. Uran-Uran Sekar Gambuh
    11. Widyaparadana
2) Karya beliau yang ditulis orang lain
    1. Serat Aji Darma

[60] Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Jogjakarta:Laksana, 2014), 79.
[61] Anjar Any. *Raden Ngabehi Ronggowarsito apa yang terjadi?* (Semarang, CV. ANEKA ILMU), 2002 h.117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Serat Aji Darma Aji Nirmala
3. Serat Aji Pamasa
4. Serat Budayana
5. Serat Cakrawati
6. Serat Cemporet
7. Serat Darmasarana
8. Serat Jaka Lodhang
9. Serat Jayengbaya
10. Serat Kalatidha
11. Serat Nyatnyanaparta
12. Serat Pambeganing Nata Binathara
13. Serat Panji Jayengtilam
14. Serat Pamoring Kawula Gusti
15. Serat Pramayoga
16. Serat Partakaraja
17. Serat Pawarsakan
18. Serat Purwangkara
19. Serat Purwangnyana
20. Serat Purwasana
21. Serat Sari Wahana
22. Serat Sidawakya
23. Serat Wahanasampatra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24. Serat Wedharaga[62]
25. Serat Wedhasatya
26. Serat Wedhatama Piningit
27. Serat Wedyatmaka
28. Serat Wirid Sopanalaya
29. Serat Witaradya
30. Serat Yudhayana
31. Serat Kridhamaya
32. Serat Wirid Maklumat Jati

3) Karya beliau bersama orang lain
   1. Kawi-Javaansche Woordenboek, bersama C.F Winter
   2. Serat Saloka akaliyan Paribasan (Javaansche zaman spraken II), bersama C.F Winter Sr
   3. Serat Saridin, bersama C.F Winter, berisi tentang kesusasteraan dan kesusilaan
   4. Serat Sidin, bersama C. F. Winter Sr, tentang percakapan Sidin dengan C. F Winter berkaitan dengan masalah kesuastreraan.

4) Karya beliau yang digubah bentuknya oleh orang lain, Sri Mangkunagara IV memerintah untuk mengubah karya Ranggawarsita yang berjudul Serat Pustakaraja menjadi 4 jenis pakem pustakaraja, adapun pakem-pakem tersebut antara lain:
   1. Pakem Pustakaraja Purwa, untuk pendalangan wayang purwa

[62] Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Jogjakarta:Laksana, 2014), h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pakem Pustakaraja Madya, untuk pendalangan wayang madya
3. Pakem Pustakaraja Antara, untuk pendalangan wayang gedhong
4. Pakem Pustakaraja Wawsana, untuk pendalangan wayang klithik.

5) Karya beliau yang diubah bentuknya oleh orang lain
   1. Jaman Cacad
   2. Serat Paramayoga
6) Karya orang lain yang pernah disalin oleh Ranggawarsita
   1. Bratayuda (asli karya dari Yosodipuro I)
   2. Jayabaya (asli karya Yosodipuro I)
   3. Panitisastra (asli karya Yosodipuro I)[63]
7) Karya orang lain yang diakukan sebagai karya Ranggawarsita ialah Serat Kalatidha Piningit.

Dari karya-karya sastra yang telah ditulisnya, penulis dapat melihat bahawa Raden Ngabehi Ranggawarsita telah berkontribusi besar bagi perkembangan kebudayaan Jawa melalui karya-karyanya, dan salah satu karyanya yang penulis ambil sebagai data analisis tokoh Ranggawarsita ialah *Serat Wirid Hidyat Jati* yang tentunya dapat membantu untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat, dan pemerintahan kraton Surakarta, serta dalam karya tersebut memiliki makna yang sangat mendalam sebagai cerminan dari penulisnya. Pada masa hidupnya beliau suka menulis karya-karya yang bersifat mistik, salah satu karyanya ialah *serat Wirid Hidyat Jati.*

[63] Anjar Any. *Raden Ngabehi Ronggowarsito apa yang terjadi?,* Semarang, CV. ANEKA ILMU, 2002, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI SERAT WIRID HIDAYAT JATI DAN NILAI-NILAI ISLAM

A. Latar Belakang Penulisan Serat Wirid Hidyat Jati

Wirid hidayat jati merupakan karya Raden Ngabehi Ranggwarsita yang diselesaikannya pada tahun 1862, yang didalamnya mengajarkan tentang konsepsi kesatuan manusia dengan Tuhan. Jika ditinjau dari sosial historisnya waktu itu pergolakan-pergolakan dan perubahan terjadi secara besar-besaran di lingkup kraton Surakarta, ini terlihat dari pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Ketika ia memerintah kondisi sosial di kraton Surakarta sangatlah kacau, akibat dari permusuhan antara Pakubuwana IV dengan penjajah (VOC), dari permusuhan tersebut kehidupan masyarakat mengalami kesulitan dan tidak ada kebahagiaan yang mereka dapatkan, ataupun kesejahteraan. Masyarakat Surakarta masa itu mengalami penindasan, dari situlah Sri Susuhunan Pakubuwana IV menghimpun karya-karya sastra dengan beberapa tokoh pujangga kraton Surakarta, termasuk kakek dari Ranggawarsita yaitu Yosodipuro II.

Pakubuwana IV berniat dengan adanya contoh berupa pengajaran yang diberikan sebagai pedoman hidup dengan mengedepankan moral, etika, budi pekerti, yang secara tidak langsung di terapkan dalam kehidupuan sehari-hari masyarakat kraton, tujuannya ialah untuk mengurangi kesengsaraan yang mereka rasakan. Dari karya-karya sastra yang disusun pada waktu itu Pakubuwana IV memiliki tujuan, dengan karya-karya tersebut dapat di jadikan sebagai penentram

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana serta mengembalikan kebahagiaan, kemakmuran dalam hidup mereka.[64] Maka dari itu sampai wafatnya Yosodipuro II Ranggawarsita meneruskan apa-apa yang telah diajarkan oleh kakeknya, termasuk membuat karya-karya sastra untuk menentramkan hati rakyat, agar tercapai kemakmuran, kesejahteraan, dalam diri mereka. karangan Wirid Hidayat Jati disusun dalam bentuk prosa (*gancaran*) dengan keindahan di setiap bahasanya.[65]

Untuk mengetahui latar belakang penulisan Serat Wirid Hidayat Jati dan deskripsi tentang kandungan nilai-nilai Islam di dalamnya, di awali dari sosok pemikiran Ranggawarsita yang pada waktu itu memiliki banyak pengaruh bagi kehidupan masyarakat dan pemerintahan kraton Surakarta, dapat dilihat dari pemikiran Ranggawarsita mengenai tasawuf yang tertuang dalam Serat Wirid Hidayat Jati, dan pengamatan sosialnya melalui Serat Kalatidha, kelebihan meramalnya dalam serat Jaka Lodhang, serta ramalan kematiannya sendiri dalam serat Sabda Jati. Nama Wirid Hidayat Jati sendiri di berikan oleh para penerbit yang berusaha untuk memberikan judul yang sesuai dengan karangan Ranggawarsita. Wirid berasal dari bahasa Arab yang artinya datang atau tiba, sedangkan hidayat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti petunjuk, kata jati dalam dalam bahasa Jawa berarti temen atau yektos. Jadi arti sebenarnya dari Wirid Hidayat Jati yaitu petunjuk yang sebenarnya.[66]

Wirid sendiri terbagi menjadi empat bagian, yakni: *Syariat, Tarekat, Hakikat* dan *Makrifat*. Dari *Syariat,* Wirid dapat di pahami sebagai pengucapan

---

[64] Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 330-331.
[65] Lihat Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati,* Bk.T. (Surabaya, Trimurti, 1954), h. 5 (terjemah dari penulis).
[66] Simuh, *Misti Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI-Press, 1988), 275-277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafal la ilahailallah yang berarti tidak ada tuhan selain Allah melalui keluarnya *napas*. Sedangkan dari *Tarekat,* wirid dapat diartikan sebagai pernyataan mengenai lafal *la ilahaillah* yang diucapkan dengan *anpas* yang keluar dan masuk. Wirid mengenai *hakikat* yaitu menegenai lafal Allah sesuai dengan keluar masuknya *tanapas* dalam hati dengan meyakini keesaan Allah. Wirid *Makrifat* yakni pelafalan lafad *hu hu hu* dalam pengaturan keluarmasuknya *nupus*, atau bisa di pahami bahwa Allah itu abadi, *napas* merupakan hembusan angin yang lewat melalui mulut, *anpas* lewat telinga, *tanapas* lewat mata, sedangkan *nupus* yakni melewati hidung.[67]

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa didalam serat wirid hidayat jati terdapat kandungan nilai-nilai Islam yang kebanyakan mengandung ajaran tasawuf yang masih di percaya oleh beberapa kalangan masyarakat Jawa,[68] yang tujuannya ialah untuk mengetahui tahapan-tahapan pada Raden Ngabehi Ranggawarsita yang keilmuannya sudah memenuhi tahap sepiritual, ini terlihat dari banyak karya-karyanya. Melalui karya, sesorang dapat menganalisis seberapa tingkat keilmuannya, ada 4 tahap keilmuan seseorang yaitu, a) tahap matrial, pada tahapan ini seseorang masih memandang segala sesuatu kehidupan dari sudut pandang material, b) tahap sosial, pada tahapan ini seseorang sudah mulai berkembang dengan berinteraksi sosial yang membuat seseorang itu mulai mengerti pentingnya bersosial, c) tahap intelektual, pada tahapan ini seseorang sudah mulai berkemajuan dengan pengetahuan-pengetahuan yang didasari dengan

[67] Suwardi Endraswara, *Falsafah hidup jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2003), 134.
[68] Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Ailuhung Jawa Terengkap* (Jogjakarta: Laksana, 2014), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan yang mumpuni, dan tahap terakhir, d) tahap sepiritual, dimana pada tahapan ini seseorang sudah tidak terlalu memikirkan duniawi, dan hanya terfokus pada hubungannya dengan sang pencipta, mulai memperbaiki diri serta menjadikan setiap sesuatu yang dilakukan di dasari dengan landasan-landasan agama. dalam karya Raden Ngabehi Ranggwarsita tentu memiliki nilai Islam, yang mana beliau merupakan tokoh yang beragama Islam yang dahulunya pernah menjadi santri di pondok pesantren Tegalsari Ponorogo yang diasuh oleh Kiyai Kasan Besari, dari sejarah yang telah dipaparkan diatas. Ranggawarsita adalah sosok anak yang kurang disiplin dalam menuntut ilmu, termasuk dalam mempelajari bahasa Arab. Sehingga berdampak pada penulisan karya-karyanya ketika ia sudah menjadi seorang pujangga, ini terlihat dalam karya tulisnya banyak di jumpai ungkapan-ungkapan terhadap unsur Islam yang kurang tepat. (Simuh, 1988, p. 182)

Akan tetapi dalam karyanya Ranggawarsita banyak menorehkan karya yang memiliki nilai moral yang tinggi, salah satunya adalah serat wirid hidayat jati, yang di tulis pada tahun 1862 (Simuh, 1988, p. 44). Serat tersebut menjadi sumber pendukung bahwa Ranggawarsita merupakan salah seorang pujangga terakhir kraton Surakarta yang memiliki peran besar dalam perkembangan baik dari perpustakaan santri maupun perpustakaan Islam kejawen, ini terlihat dari tulisan-tulisan beliau yang memiliki sumbangsi besar dalam segala bidang termasuk dalam mempengaruhi sejarah sosial pada masanya. Salah satunya ialah Wirid Hidyat Jati merupakan karya sastra yang didalamnya mengandung ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

delapan wali, yang di kemas oleh Ranggawarsita menjadi karya yang cukup terkenal diantara karya-karyanya yang lain.

Serat Wirid Hidayat Jati mengajarkan bahawa Zat Tuhan memiliki berbagai macam *sifat, asma, dan afal* Tuhan. Sedangkan konsepsi didalamnya merupakan ajaran martabat tujuh yang berasal dari kitab *Tuhfah al-Mursalah*, karangan sufi dari Gujarat bernama Muhammad bin Fadhillah atau Ibnu Fadhil. *Martabat tujuh* merupakan karya yang memuat ajaran tasawuf, yang condong pada paham *pantheistis-monis*, yaitu suatu paham yang menggambarkan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan aspek yang memiliki hakikat tunggal, yakni Tuhan. Menurut Ibnu Fadlillah, Tuhan memiliki Zat yang mutlak atau disebut kadim yang tak mungkin di ketahui oleh panca indra, ataupun *waham.* Tuhan akan muncul sebagai wujud mutlak setelah menampakkan keluar (*bertajalli*) sebanyak tujuh martabat, diantara ketujuh martabat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Sangidu memberikan urutan pada *martabat tujuh* ialah sebagai berikut:[69]

a). Martabat *Ahadiyah*, yaitu martabat yang menggambarkan kekosongan yang pada kenyatannya disebut sebagai la ta'yun (tidak ada peng'ai-an/kenyataan makhluk)

b). Martabat *Wahdah*, dalam martabat ini terdapat penggambaran keadaan Al-Wujud yang menzahirkan diri dan melakukan tajalli (menampakan diri) dengan rupa (*syakl*) dan sebutan (*hadd).* Namun, memiliki rupa dan batasan, bukan berarti ia berbah atau menjadi dua. Tuhan tetap sama seperti martabat

[69] Agus Wahyudi, *Bersatu (Manunggaling Kawula Gusti) Selubung Rahasia Kesejatian Diri* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, yang menjelaskan keadaannya ialah satu. Dalam kitab *Syarah Tuhfah* disebut sebagai *ta'yun awwal* (peng'ainan pertama).

c). Martabat *Wahidiyah*, martabat ini menggambarkan sebagai hakikat manusia, Wahidiyah merupakan kesatuan yang mengandung kejamakan, dan selanjutnya matan kitab *Tuhfah al-Mursalah* menjelaskan mengenai maujud (yang diwujudkan), yakni tentang kenyataan wujud yang disebut al-kharij (yang diluar). Maksudnya ialah berada di luar martabat ketuhanan yang berjumlah tiga yaitu *ahadiyah*, *wahdah* dan *wahidiyah*.

d). Martabat alam *Arwah*, dalam matan kitab *Tuhfah*, terarah pada ungkapan "pengejawantahan yang bermacam-macam dan tidak berbilang seperti batin dari maujud". Yakni istilah "arwah" diberikan oleh pen-*syarah* yang berarti kumpulan ruh.

e). Martabat alam *Mitsal,* merupakan segala sesuatu yang tersusuh secara halus dan tidak bisa dibagi dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

f). Martabat alam *ajsam*, yaitu alam materi, dari alam ajsam ini dapat diibaratkan segala sesuatu telah terukur, telah jelas tebal tipisnya, dan dapat dibagi-bagi. Sejatinya Tuhan tidak menciptakan apapun namun dia ber-*tajalli* (menampakan diri) dari martabat kedua, ketiga sampai keenam.

g). Martabat *insan kamil*, merupakan martabat *tajalli* secara keseluruhan, atau bisa pahami sebagai martabat yang mencakup semua martabat. Yakni martabat batin (*Ahadiyah, Wahdah, dan Wahidiyah*), dan marabat lahir (*alam arwah, alam mitsal, alam ajsam*). Disebut sebagai martabat insan kamil karena manusiamemiliki kedudukan istimewa di hadapan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika manusia sudah menyadari keberadaan serta jati dirinya maka ia dianggap maujud sampai pada martabat *ahidiyah,* maka ia layak disebut sebagai *insan kamil* (manusia sempurna).

1. **Kepercayaan Masyarakat Pra Penulisan Wirid Hidayat Jati**

Jawa awalnya terkenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian masa kerajaan Majapahit mulailah masuk agama Hindu-Budha. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan demak mulailah goyah agama Hindu-Budha dan bergantilah pada agama Islam, akan tetapi agama Islam yang dianut oleh kalangan masyarakat Jawa waktu itu, berbeda dengan agama Islam yang dianut oleh orang Arab, Islam di Jawa mengalami akulturasi budaya yang sangat kuat melalui ajaran tasawuf yang di ajarkan oleh para wali,[70] dimulai dari pesisir pantai utara, dari pengelompokan masyarakat Islam awalnya dapat dilihat dari pemahaman mereka tentang agama yang mereka anut, paham masyarakat yang menenal Islam tapi tak menjalankan syariat agama Islam bisa di katakana sebagai Islam Abangan, sedangkan masyarakat yang sudah mengerti doktrin agama Islam dan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama Islam seperti sholat dan lain sebagainya, mereka sudah masuk sebagai Islam Santri, paham masyarakat yang sudah mendalami agama Islam dan sudah mendakwahkannya ke berbagai kalangan masyarakat awam mereka bisa di sebut sebagai Islam Priyayi. Akan tetapi hanya beberapa saja masyarakat yang memiliki paham yang mendalam mengenai ajaran Agama Islam, mereka

[70] Agus, Wahyudi. *Ngelmu Sangkan Paran untuk memaknai ajaran Syekh Siti Jenar* (Sleman: Lingkaran, 2009), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa disebut juga sebagai guru, karena ilmu agamanya sudah mumpuni untuk mengajarkan agama Islam.[71]

Masyarakat Jawa khusunya daerah Surakata pada waktu perkembangan kepustakaan Islam kejawen berkembang pesat di daerah yang dahulunya merupakan kekuasaan kerajaan Mataram, mereka lebih mudah menerima ajaran agama Islam melalui jalur tasawuf. Ini terlihat dari kepercayaan mereka yang masih lekat dengan kepercayaan yang dianut sebelumnya, jika dilihat kondisi sosial masyarakat Jawa (terlibih kraton Surakart) pada saat itu cenderung pada alam metafisika, seperti ngelmu kasempurnan, ngelmu sangkan paran dan manekung (*semedi, tirakat*),[72] maka dari itu para wali dan tokoh agama mendakwahkan agama Islam baik dari masa pemerintahan kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram Islam, mereka berusaha agar agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa pada waktu itu. Dikarenakan dilihat dari aspek kebudayaan Jawa, memiliki nilai yang sangat berharga untuk menangkal adanya kebudayaan modern yang akan datang.[73] Ini terlihat dari dakwah mereka yang menggunakan media-media seperti kesenian wayang, kemudian melalui bentuk karya tulisan-tulisan suluk, atau serat, yang kemudian didalamnya di masukkan dasar-dasar agama Islam seperti syahadat, sholat, puasa. Perlahan, secara tidak langsung di terapkan dalam perilaku keseharian masyarakat Jawa waktu itu.

---

[71] Clifford, Gertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 7-8.
[72] Niels, Mulder, *Mistisme Jawa Ideologi Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 38.
[73] Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika di analisis menggunakan 4 prinsip sejarah, yaitu: a) tahap material, b) tahap sosial, c) tahap intelektual, d) tahap spiritual. Masyarakat Jawa sebelum pra penulisan Wirid Hidayat Jati saat itu khususnya daerah Surakarta mencapai tahap material dan sosial, ini dapat dilihat dari salah satu prilaku masyarakat Jawa yang masih mengedepankan segala sesuatu yang masih ada sangkut pautnya dengan material dan sosial. Salah satu contohnya ialah seperti yang dilakukan Pakubuwono VI, yaitu melakukan tapa brata, dengan keinginan untuk melanggengkan kekuasaan dan di cintai oleh rakyatnya.

2. **Kepercayaan Masyarakat Pasca Penulisan Wirid Hidayat Jati**

Perkembangan kepercayaan masayarkat Jawa pasca penulisan Wirid Hidyat Jati dapat dilihat dari adanya VOC yang masuk dan menjajah di tanah Jawa, mereka datang dengan membawa budaya baru yang sekarang dikenal sebagai budaya modern, kepentingan individu menjadi hal yang paling utama pasca perkembangan modern di Jawa. Masyarakat Jawa lebih percaya dengan sesuatu yang dapat dirasionalkan oleh akal, sehingga mengesampinkan segala sesuatu yang tidak di terima oleh akal. Pasca penulisan *Serat Wirid Hidyat Jati* masyarakat Surakarta tetap menjadikannya suatu ajaran nenek moyang sebagai pelajaran yang penting dalam kehidupan mereka, karena guru terbaik dari kehidupan ialah memperhatikan ajaran-ajaran yang telah di turunkan oleh nenek moyang mereka yang mengedepankan nilai moral, akhlak dan tingkah laku.

Karena, pada saat itu kesusastraan Jawa lebih condong pada kehidupan berfilsafat yang memiliki keterkaitan erat denga nilai moral. Kandungan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral berupa ketuhanan, kemasyarakatan, kemanusiaan dan keindaan yang disaratkan melalui karya sastra yang memberikan dampak harmonis bagi kehidupan masyarkat Jawa.[74] Pada saat itu raja juga ikut andil dalam perkembangan filsafat Jawa, ini dapat dilihat dari cipta pustaka yang memiiki keterkaitan dengan kesusastraan dan kefilsafatan. Contohnya ialah Sri Suhunan Pakubuwana IV, yang menghimpun karya sastra bertujuan untuk memberi pengajaran moral, akidah bagi masyarakatnya.

Akan tetapi jika dianalisis dari 4 prinsip yang telah di paparkan sebelumnya, masyarakat Surakarta yang masih berhubungan dengan keraton masih memegang erat budaya dan moral yang diajarkan oleh pendahulu mereka. Ini dapat dilihat dari tingkah laku dan karakteristik budaya yang mereka anut, dari suatu nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya yang kemudian di sertai langsung dengan hasil dari kebudayaan yang sifatnya material, maka akan menghasilkan pola keberlangsungan hidup. Seperti Nilai budaya menciptakan norma, kemudian dari norma menghasilkan pola pikir, dari pola pikir menjadi sikap, dari sikap menghasilkan pola dan tindakan. Masayarakat Surakarta pasca penulisan Wirid Hidayat Jati mereka kebanyakan masih berpegang teguh dengan prinsip intelektual dan spiritual yang mereka percaya bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, dan tak menghindarkan adanya perkembangan di era modernisasi, intelektual mereka juga terus ditambah dengan pembelajaran-pembelajaran yang sudah berkembang saat itu di Surakarta, ini dapat dilihat dari perkembangan abad ke

[74] Purwadi, *Ilmu Kasampuraan Mengkaji Serat Dewaruci.* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19 yakni seperti pendirian sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda yang menjadi bentuk kesandaran intelektual pada masyarakat Jawa, yang bertujuan untuk mengangkat generasi bangsa menjadi pegawai negeri, sebagai bentuk mobilitas yang dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk memudarkan kehormatan para priyai-priyai. Lebih tepatnya masyarakat Jawa berusaha beradaptasi dengan budaya barat yang mengedepankan intelektual, akan tetapi kebanyakan dari mereka yang sudah pintar menjadi seorang yang lupa akan asal mulanya. Sehingga muncullah kata-kata "*pinter tapi keblinger*".

Perkembangan rohani di kraton Surakarta terlihat saat kerajaan Mataram terpecah menjadi empat kerajaan kecil, yakni Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegara dan Pakualama. Pada saat itulah semua aktivitas istana di titik fokuskan pada kemajuan kebuyaan, rohani dan spiritual. Jadi kebanyakan dari masyarakat Surakarta setelah mangkatnya pujangga Ranggawarsita dan ditandai dengan penyair ternama Mangkunegara IV, yang pada saat itu Sri Mangkunegara menjadi penguasa yang berusaha meretavilisasi budaya Jawa karena kecintaanya kepada budaya cukup besar.[75] Terlihatlah kebangkitan spiritual yang menjadi dasar sebagai kemajuan etika, budaya, bahasa, serta seni-seni lainnya. Mereka sudah berada pada tahap dimana manusia mencoba mendekatkan diri pada Tuhannya, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip seperti material, sosial dan intelektual untuk mencapai spiritualnya.

[75] W. E. Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881),* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk meganalisis karya Serat Wirid Hidyat Jati, penulis menggunakan teori semiotika sebagai analisnya. Semiotika merupakan alat bantu untuk menganalisis karya sastra dari sistem yang dicari maknanya, dengan diuraikan latar belakang sosial masyarakat dan budaya sebelumnya.[76] Dengan analisis semiotika dapat diketahui nilai-nilai moral, budi pekerti, dan nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Sebab suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial yang terjadi pada saat itu.

B. Bagian dalam Serat Wirid Hidayat Jati

1. Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidyat Jati Bab 1

Pada permulaan Bab I, di jelaskan mengenai tata cara mengajarkan Ilmu Makrifat. Sebelum seorang murid belajar ilmu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah niat terlebih dahulu, seperti yang di tuliskan dalam Wirid hidayat Jati Bab 1 (pertama) yaitu :

"*Nawaitu raf'al hadatsi Shaghiratawal kabirata fardlan lillahi ta'ala, allahuakbar*"

Artinya, saya berniat untuk menghilangkan dosa kecil dan dosa besar karena Allah.

Niat dijadikan sebagai bentuk awal dari adanya pembelajaran yang didasarkan pada segala sesuatu harus diawali dengan niat, segela sesuatu yang dilakukan oleh seseorang itu tergantung pada niatnya. Dalam pembuka Wirid Hidayat Jati Bab 1 didalamya menjelaskan tentang awal sebelum seorang

[76] Purwadi, *Ilmu Kasampurnaan Mengkaji Serat Dewaruci.* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid mempelajari ilmu makrifat ia harus memiliki niat dengan bacaan yang telah di gambarkan diatas, dan pemaparan di atas juga dapat disebut sebagai simbolis. Jika seseorang ingin menuntut ilmu syaratnya harus niat, dari kemauan tersebut disimbolkan dengan kesucian sebelum melakukannya.

Kemudian seorang murid yang hendak belajar harus berpakaian suci dan tempat belajarnya harus di tempat yang bersih agar ilmu yang disampaikan mudah di pahami, sampai penjelasan tentang syarat menjadi murid dan syarat menjadi guru diulas detail dalam serat wirid hidayat jati. Adapun yang disampaikan seorang guru kepada muridnya ialah ajaran yang telah diwariskan oleh delapan wali di tanah Jawa, seperti yang di jelaskan Nabi Muhammad kepada Sayidina Ali, yang diajarkan melalui telinga kiri, Ajarannya terbagi menjadi delapan yaitu: a). Ajaran adanya Dzat, b). Penjelasan tentang kejadian Dzat, c). Pemaparan tentang keadaan Dzat, d). Struktur dalam singgasana Baitul Makmur, e).Struktur dalam singgasana Baitul Muharram, f). Struktur dalam singgasana Baitul Muharram, g). Peneguhan keimanan, h). Persaksian (*Sasahidan*)

Mengenai ajaran adanya Dzat yang di paparkan dalam Wirid Hidayat Jati pada bab pertama, menjelaskan bahwa adanya Dzat Tuhan yang mutlak, dalam hal ini dapat dilihat dari kutipan Wirid Hidayat Jati :

Sejatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dingin iku Ingsun, ora ana Pangeran amung Ingsun sajatining Dat kang Amaha Sui, angliputi ing sipating-Sun, anartani ing asmaning-Sun, amartandhani ing apngaling-Sun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemah :

Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena waktu itu masih dalam keadaan kosong, belum ada sesuatu, yang ada adalah Aku. Tidak ada Tuhan melainkan Aku, hakikat Dzat yang Maha Suci meliputi sifat-Ku, yang menyertai nama-Ku, dan yang menandai perbuatan-perbuatan-Ku.

Dalam Serat Wirid Hidyat Jati Bab 1 banyak kata-kata yang mengandung nilai-nilai tauhid, Ranggwarsita menuliskan dalam wirid hidayat jati dengan ungkapan kata "Aku", sebagai pengungkapan "Dzat pencipta alam semesta (Tuhan)". Kata "Aku" lebih banyak di pakai dalam penamaan ajaran agama Hindu, ini dapat dilihat dari salah satu kitabnya yaitu *Bhagavad Gita* yang didalamnya menerangkan mengenai peperangan antara Pandawa dan Kurawa, berangkat dari kata "Aku" menjadi landasan kesadaran bahawa dari kata-kata tersebut bukan lain ialah jati dirinya, sehingga membawa kemenangan pada kubu Pandawa. Maka dapat di dipahami bahwa petuah pertama dalam Wirid Hidayat Jati terdapat perpaduan antara kepercayaan Hindu yang sudah dianut sebelumnya, dengan pemahaman sufisme Islam mengenai ajaran ketuhanan.[77]

Pokok ajaran kedua yaitu menyangkut perkara mengenai runtutuan Dzat dan sifat, dalam Wirid Hidayat Jati kutipannya sebagai berikut:

Sejatine Ingsung Dat kang amurba amisesa, kang kuwasa anitahake sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing kodratingsun, ing kono wus kanyatahan paratandhaning apngaling sun, minangka bubukaning

[77] Agus, Wahyudi. *Bersatu (Manunggaling Kawula Gusti) Selubung Rahasia Kesejatian Diri* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iradating sun: kang dhingin Ingsun anitahake kayu, aran sajaratul yakin, tumuwuh ing sajroning ngalam (ng)adam- makdum ajali abadi, nuli cahaya aran Nur Muhammad, nuli kaca aran miratul kayai, nuli nyawa aran roh ilapi, nuli damar aran kandil, nuli sosotya aran darrah, nuli dhindhing jalal aran kijab, kang minangka warananing kalaratingsun.

Terjemah :

Sesungguhnya aku Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa yang berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam seketika, sempurna lantaran kodrat-Ku, sebagai pertanda perbuatan-Ku, merupakan kenyataan kehendak-Ku, Mula-mula Aku menciptakan *hayyu* bernama *sajaratul yakin*, tumbuh dalam alam adam-makdum yang azali abadi. Setelah itu cahaya bernama *roh idlafi*, lampu bernama *kandil*, permata bernama *dharrah*, dan dinding *jalal* bernama hijab, yang menjadi penutup hadirat-Ku.

Seperti artian kutipan diatas, dapat di pahami bahwa Wirid Hidayat Jati yang di tuliskan oleh Ranggwarsita masih memiliki hubungan dengan pemahaman Ibnu Arabi tentang *Wahdatul Wujud.*[78] Akan tetapi pada uraian martabat tujuh yang dipakai oleh Ranggawarsita tidak dipakai oleh para penganut sufi, dan hal inilah yang membuat menarik. Bahkan kebanyakan sufi Jawa menjadikannya sebagai rujukan dalam merumuskan martabat tujuh atau lebih dikenal dengan *sangkan paraning dumadi*. Akan tetapi dari hal-hal yang memiliki kerumitanlah yang disukai oleh orang Jawa, mereka

[78] Zaairul, Haq. *Jalan Sufi Ranggawarsita* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggapnya sebagai simbol yang perlu dipelajari dan didalami lagi.[79] Seperti halnya peneguhan keimanan yang masuk dalam cakupan keagamaan, yang di jelaskan Ranggwarsita dalam Wirid Hidat Jati yang memiliki makna adanya persaksian bahwa Allah adalah tuhan yang maha Esa (kalimat tauhid), dalam Wirid Hidayat Jati bab 1 kutipannya sebagai berikut :

Ingsun Anakseni, satuhune ora ana Pangeran amug Ingsun, lan anekseni Ingsung satuhune Muhammad iku utusan Ingsun.

Terjemah :

Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusanku.

Kemudian banyak kata-kata dalam Wirid Hidayat Jati yang biaskan dari bahasa Arab kedalam bahasa Jawa, yang dapat di jadikan sebagai pembelajaran bagi kaum muda di era modernisasi. Seperti adanya kata-kata, *Sasahidan* yang memiliki arti persaksian, yakni bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad itu utusan Allah. Dari kata-kata Sasahidan, memiliki pengajaran dalam bidang agama.

2. Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidayat Jati Bab 2

Pada pembahasan Wirid Hidayat Jati bab 2, Ranggawarsita memaparkan mengenai ajaran ilmu makrifat yang telah ditulisnya mengacu pada 4 pedoman yakni: dalil *Al-quran, Hadis, Ijma',* dan *Qiyas*.[80] Ini dapat dilihat dari penjelasannya mengenai keempat pedoman tersebut dalam Wirid Hidayat Jati bab 2: Al-quran merupakan firman Allah, Hadis merupakan

[79] Agus, Wahyudi. *Bersatu (Manunggaling Kawula Gusti) Selubung Rahasia Kesejatian Diri* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 109.
[80] Zaairul, Haq. *Jalan Sufi Ranggawarsita* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabda dari Rasulullah, Ijmak ialah bentuk kesepakatan ulama, dan Qiyas ialah berdalil sesuai yang telah di ajarkan oleh para ulama.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kempat pedoman tersebut masuk dalam pembagian akidah. Kemudian dalam bab 2 Wirid Hidayat Jati juga di paparkan mengenai penjelasan martabat tujuh yang didasarkan pada hadis yang telah di tuliskan pada bab 1, yakni Ranggawarsita menuliskan mengenai ajaran ketujuh martabat sebegai berikut :

a) *Sajaratul yakin*, merupakan sesuatu yang muncul dari kekosongan, atau bisa di sebut sebagai pohon kehidupan yang tumbuh dalam ruang hampa yang sunyi, dan merupakan hakikat Dzat yang mutlak. Artinya hakikat Dzat yang pertama, yaitu Dzat *atma*, yang dipahami sebagai alam *Ahadiyat.*
b) *Nur Muhammad,* merupakan cahaya yang terpuji, dalam hadis di jelaskan bahwa hakikat cahaya itu diakui sebagai *tajalli* Dzat, keberadaanya dalam keghaiban, merupakan sifat atma, yang dipahami sebagai alam *Wahdat.*
c) *Mir'atul haya'i,* dapat di artikan juga sebagai *kaca wira'i*, dalam hadis di gambarkan bahwa keberadaan dari Nur Muhammad hakikatnya pramana yang di akui rahsanya Dzat, sebagai nama atma, dan dapat di pahami sebagai alam *Wahidiyat.*
d) *Roh idlafi,* merupakan sesuatu nyawa yang bersih, dalam hadis di gambarkan bahwa asal dari Nur Muhammad hakikatnya adalah suksma yang diakui keberadaan Dzatnya, sebagai perbuatan atma, yang dipahami sebagai alam *arwah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Kandil,* dapat di pahami sebagai lampu yang nyala tanpa api, dalam hadis dijelaskan bahwa permata yang berkilau, itulah hakikat dari Nur Muhammad, dan menjadi tempat disatukannya semua roh. Keberadaan angan-angan menjadi bayangan Dzat, sebaga bingkai atma, dan dapat dipami sebagai *alam misal.*

f) *Dharrah,* memiliki arti permata, dalam hadis digambarkan bahwa *Dharrah* memiliki cahaya yang berbeda warnanya, satu tempat dengan malaikat, pada hakikatnya ialah sebagai budi yang dipahami sebagai perhiasan Dzat, sebagai pintu atma, dan menjadi bagian dari *alam ajsam.*

g) *Hijab,* adalah tabir agung yang di dalam hadis digambarkan sebagai susuatu yang muncul dari berbagai warnya yang kemudian timbul menjadi buih, asap, air. Atau bisa dipahami sebagai hakikat dari jasad, dan tempat dari atma, yang menjadi bagian *insan kamil*.[81]

Dari urain diatas dapat dipahami sebagai runtutan ajaran penciptaan Dzat yang telah dipaparkan dalam bab 1, yang dipahami sebagai urutan kejadian Dzat dimulai dari : *Sajaratul yakin, Nur Muhammad, Mir'atul haya'i, Roh Idlafi, Kandil, Dharrah, Hijab*. Dari ketujuh martabat tersebut kemudian membentuk tujuh unsur penciptaan manusia, yakni : atma (*hayyu*), rahsa (*Nur*), suksma (*ruh*), nafsu, budi, badan (*jasad*).

Dalam Wirid Hidayat Jati bab 2 Ranggawarsita juga menjelaskan mengenai pembagian *Baitullah* menjadi tiga bagian, yakni ayat pertama menjelaskan tentang Baitul Makmur, ayat kedua menjelaskan *Baitul*

[81] Agus, Wahyudi. *Bersatu (Manunggaling Kawula Gusti) Selubung Rahasia Kesejatian Diri* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muharram, dan ayat kegita menjelaskan mengenai *Baitul Muqaddas*. Penjelasan tentang singgasana *Baitul Makmur*, dipahami sebagai tempat dimana tempat ini menjadi tempat kesukaan Allah yang berada di kepala Adam. Sedangkan penjelasan tentang ayat kedua yaitu *Baitul Muharram*, dipahami sebagai singgasana dimana tempat yang dilarag oleh Allah, yang tempatnya berada diantara hati, yang pada akhirnya menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan yang terakhir yakni *Baitul Muqaddas*, merupakan tempat yang disucikan Allah, yang berada pada konthol Adam yang pada akhirnya dipahami sebagai perwujudan dari alam *Ahadiyat, Wahdat, Wahidiyat*, alam *arwah,* alam *missal*, alam *ajsam,* dan alam *insan kamil.*

Setelah itu Ranggawarsita menjelaskan bahwa ketika seorang murid sudah menjadi bijaksana, ia sebaiknya mengamalkan apa yang menjadi keutamaan iman, yaitu syahadat jati yang disebut dalam batin dan dari keutamaan iman ini masuk dalam unsur *tauhid.* seperti berikut:

Ingsun anakseni, satuhuneora ana Pangeran anging Ingsun, lan nakseni Ingsun, satuhune Muhammad iku utusaningsun.

Wirayating guru malih, ingatasipun amajang dhateg pawestri, wenang kawawahan makaten jarwanipun.

Ingusun anakseni, satuhune ora ana Pangeran, anging Ingsun, lan nakseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusaningsun, Fatimah iku umatingsun.

Terjemah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad itu utusanku.

Keterangan seorang guru jika mengajari seorang wanita boleh ditambah, dengan:

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusanku, Fatimah tu umatku.

Penjelasan diatas dijadikan sebagai bukti ketauhidan yang dituliskan oleh Ranggawarsita dalam wirid hidayat jati.

3. **Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidyat Jati Bab 3**

Pada uraian bab 3 didalamnya mengajarkan mengenai pengamalan dari ilmu kesempurnaan, ini dipahami sebagai ajaran wali yang saat itu dilarang dan tidak boleh diajarkan. Karena memberikan penjelasan mengenai keterangan awal kebangkitan manusia dari kematiannya, yang di pahami sebagai kiamat.

Ranggawarsita dalam wirid hidayat jati bab 3 memberi urutan gambaran ketika seseorang sudah dekat dengan ajalnya maka ia akan menjumpai beberapa hal sebagai berikut:

a) Ketika seseorang sering melihat apa yang tak pernah dilihat sebelumnya, maka kehidupannya dapat di tandai kurang dari satu tahun. Pada saat itulah ia harus memperbanyak tapa barata sebagai bentuk pengurangan rasa senang terhadap dunia, ia juga harus berlaku sabar dan menjalani semua apa adanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ketika seseorang sering mendengar apa yang sebelumnya tak pernah di dengar, misalnya seperti percakapan sesuatu yang ghaib seperti jin dan binatang, maka kehidupanya dapat ditandai kurang dari setengah tahun. Pada saat itulah ia harus memperbanyak perbuatan baik, seperti penghormatan yang dilakukan kepada sang pencipta, serta melakukan kehati-hatian dalam kehidupannya.

c) Pada saat waktu kurang dari dua bulan, maka penglihatannya akan sering berubah, seperti pada saat bulan Muharam dan sapar warna langit terlihat merah, pada bulan Maulud dan Rabi'ul akhir, warna matahari dan bulan menjadi hitam, pada bulan Rajab dan Sayaban warna air terlihat merah. Pada bulan Ramadhan dan Syawal terlihat bayangannya menjadi dua, pada bulan Dzulkijah api yang menyala berwarna hitam. Saat itulah tanda ia harus melakukan wejangan kepada anak turunnya.

d) Ketika waktu kurang dari empat puluh hari, maka jari tengah di tekuk dan diletakkan pada telapak tangan, serta jari manis di angkat. Pada saat itulah ia harus meminta ampun kepada sang pencipta dan kepada keluarga yang akan di tinggalkan.

e) Ketika ajal sudah dekat, tinggal satu bulan. Maka saat itulah ia harus mengamalkan ilmu kesempurnaan. Oleh Rangawarsita di tuliskan sebagai berikut:[82]

    1) *Iman*, tegesipun angendel (percaya)
    2) *Tokid,* tegesipun muhung satunggal (Esa)

[82] Damar, Shasangka. *Induk Ilmu Kejawen Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Dolphin, 2014), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Makrifat*, tegesipun waskitha (mengetahui

4) *Islam,* tegesipun wilujeng (selamat).

Dari pengamalan ilmu kasempurnaan diatas, dapat dipahami bahwa. Suatu hal yang diamalkan. *Pertama* ialah iman, yakni sebagai kepercayaan manusia terhadap kodrat yang maha kuasa. *Kedua*, ialah Tauhid yakni sebagai pengesaan kepada sang pencipta dengan berserah diri kepada kehendaknya. *Ketiga*, ialah *Makrifat* yang berarti *waskitha* (arif) dengan mengetahui bahwa Dzat (*kantha*), sifat (*rupa*), asma (*aran*), dan af'al (*pakerti*) tuhan menyatu dengan hidup manusia. *Keempat,* ialah Islam yang dipahami sebagai keselamatan pada akhir hayat seseorang, ketika seseorang menyadari bahwa ia harus ingat dengan Dzat Tuhan yakni, *Jalal*, *Jamal, Kahar,* dan *Kamal*. Maka ia akan mengetahui akan letaknya iman yang berada pada kosongnya pikiran, tauhid pada bersihnya pikiran, *makrifat* terletak pada wasada (awas), dan Islam terletak dalam ingatan.

f) Ketika waktu kurang setengah bulan maka ia akan melihat dirinya sendiri, pada saat itulah ia harus melakukan permohonan kepada sang pencipta, yakni dengan berdiam saat akan tidur dengan mengucap :

Ana pupujaningsun sawiji, date iya datingsun, sipate iya sipat Ingsun, asmane iya asmaning-Sun, apngale iya apngaling-Sun, Ingsun pja ing patemon tunggal, sakahananing-Sun, sampurna kalawan kodrating-Sun.

Terjemah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada satu yang saya puji, Dzat-Nya ialah Dzatku, sifat-Nya ialah sifat-Ku, asma-Nya ialah asma-Ku, perbuatan-Nya ialah perbuatan-Ku, puja-Ku dalam pertemuan manunggal sekeadaan dengan-Ku, semua sempurna lantaran kodrat-Ku.

g) Pada saat waktu tinggal tujuh hari, maka ia akan merasa tidak menginginkan apa-apa termasuk nafsu makan dan tidur. Saat itulah waktu yang tepat digunakan untuk bertobat dengan cara berikut:

Ingsun analangsa marang Datingsun dhewe, regeding jisimingsun, gorohe ing Atiningsun, sereng ing Napsuningsun, laline ing uripingsun salawas-lawase. Ing mengko Ingsun ruwat ing sadosaningsun kabeh saka ing Kodratingsun.

Terjemah :

Aku menyesal terhadap Dzatku, di karenakan kotornya diriku, dustaya hatiku, kemarahan nafsuku, lalainya diriku, kini aku lebur semua dosaku atas kuasa kodaratku.

h) Jika waktu sudah menginjak hari kiamat, maka tanda-tandanya ialah sebagai berikut : 1). Denyut nadi sudah hilang, 2). Pendengaran mulai terhenti, 3). Putihnya kuku sudah menghilang, 4). Penglihatan mata mulai tidak terfokus, 5). Alis mata mulai terlihat terbelah menjadi dua (rebah), 6). Ujung kemaluan terasa dingin. Pada saat itulah ia harus mensucikan segala anasir (Dzat Tuhan, sifat, *asma*, dan *af'al*), yakni seperti anasir badan tercipta dari tanah, api, angin serta air. Semua sempurna setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatu dengan anasir roh yang keberadaannya pada wujud, ilmu, nur, dan *syuhud*.

Wujud merupakan darah, perwujudan dari roh. Ilmu dipahami sebagai penglihatan, perwujudan dari perlihatan roh. Nur merupakan cahaya, yang sifatnya mencakup seluruh badan, peruwujudan dari pertanda roh. Syuhud merupakan saksi (nafas) dari nafaslah perwujudan saksi bagi roh.

Dalam wirid hidayat jati bab 3 Ranggawarsita menuliskan mengenai persaksian atas Dzat Tuhan yang kemudian ia menguraikannya dengan kata-kata sebagai berikut :

Ingsun anekseni datingsun dhewe, satuhune ora ana Pangeran ananging Ingsun, lan satuhune Nabi Muhammad iku utusan Ingsun, iya sajatine kanga ran Allah iku badan Ingsun, rasul iku rasaningsun, Muhammad iku cahayaningsun, iya Ingsun kang eling ora kena lali, iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun waskitha ora kasmaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa, kang kuwasa wicaksana ora kurang ing pangerti, byar sampurna padhang terawangan, ora karasa apa-apa, mung Ingsun ingkang angliputi ing ngalam kabeh kalawan kodratingsun.

Terjemah :

Aku bersaksi atas Dzatku sendiri, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain aku, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusanku, sejatinya yang disebut Allah itu Aku, rasul itu rahsaku, Muhammad itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cahayaku, Aku yang ingat dan tak bisa lupa, Aku yang kekal dan tidak berubah dalam keadaan jati. Akulah yang bijaksana dan tidak memiliki kekurangan dalam pengertian, sempurna terang benderang, tidak terasa apapun, dan hanya Aku yang meliputi alam semesta dengan kodratku.

Kemudian Ranggawarsita juga menguraikan tentang turunnya Nur Muhammad pada wajah ketika manusia hendak menemui ajalnya, yakni penjelasan mengenai Allah yang mengawinkan, Rasul sebagai walinya, Muhammad sebagai penghulunya, dan saksi empat malaikat. Yaitu aku yang mengawinkan badanku sendir, sepertemuan dengan suksmaku, dengan rahsaku, sebagai wali, disyahkan oleh cahayaku, disaksikan oleh empat malaikat, yaitu Jibril sebagai pengucapku, Mikail sebagai penciumanku, Israfil sebagai penglihatku, dan Izrail sebagai pendengarnku, serta maskawinnya sempurna lantaran kodratku. Dari situlah kemudian tercipta *tanazul-taraqi*, yang merupakan kehendak Tuhan dari penglihatan insan kamil menuju alam *ajsam*, alam *missal*, alam *arwah,* alam *wahidiyat*, alam *wahdat*, alam *ahadiyat*, serta alam *insan kamil* yang terang benderang karena kehendak Tuhan.

Setelah melalui masa-masa dekatnya ajal, seperti adanya persiapan diri baik dari bersedekap, mata yang harus memandang ujung hidung, menarik nafas, mata dipejamkan secara perlahan, dan adanya cahaya yang datang seperti cahaya hitam yang dinamakan *nafsu luwwamah*, cahaya merah dinamakan *nafsu amarah*, cahaya kuning dinamakan nafsu sufiyah, cahaya putih dinamakan *nafsu muthmainah* yang kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua masuk dan terkumpul dalam pancawarna yang berasal dari pramana.[83]

Setelah masa-masa dekatnya ajal dirasakan seperti uraian diatas, maka ssungguhnya telah habis masa aturan *syari'at, tarekat, hakikat,* dan *makrifat* yang ada dalam masa hidup manusia, *syariat* badan letaknya dimulut, sedangkan *tarekat* terletak pada laku hatinya, *hakikat* terletak pada laku nyawanya, serta *makrifat* yang letaknya pada penghlihatannya (mata). Kemudian menyusullah waktu berpegang teguh pada keyakinan yang terakhir, yakni sama halnya dengan huruf alif yang dijabar (fathah) dijer menjadi (kasrah) ketika di epes menjadi (dhomah). Yang berbunyi A-I-U, memiliki arti bahwa *Aku iki urip* yang menciptakan rasa kepada keluarga yang ditinggalkan.

4. Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidayat Jati Bab 4

Pada wirid hidayat jati bab 4 di paparkan mengenai hakikat dari kesempuranaan hidup (*sangkan paraning dumadi*), didalamnya di jelaskan mengenai jalan kesempurnaan hidup itu ialah hidyatullah, yang pada hakikatnya semua tentang kedudukan manusia hidup itu atas petunjuk Allah. Ketika manusia bertemu dengan pati, maka manusia itu harus berserah diri kepada Allah (tawakal). Prilaku roh ketika keluar dari badan bacaannnya: *La syukri illah.* Ketika keluar lagi dan berhenti di lutut bacaannya: *Illullah.* saat keluar dan berhenti di pusar bacaannya: *La maujudun ilallah,* ketika keluar berhenti di hati, bacaannya: *Yahu ilallah.* Kemudian keluar berhenti di leher

[83] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI-Press, 1988), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yuwa ilallah, saat keluar berhenti di muka bacaannya *Ehak illallah,* dan terakhir saat lepas berhenti di mata berserah dirilah kepada Allah. Kemudian pertanda makrifat di bagi menjadi enam yaitu : pertama, kelihatan zaman ciptanya keadaan jati, yang di simbolkan dengan warna hitam. Kedua, dalam keadaan samar, disimbolkan dengan warna merah. Ketiga, menyamar sebagai sesuatu yang menjadi sempurnanya sangkan paran, disimbolkan dengan warna kuning. Keempat, ketika semua telah berkumpul menjadi satu yang di pahami sebagai kodratnya sang kuasa dengan artian pencapaian tauhid (mengesakan) yang berserah diri pada iradatnya, serta bijaksana ilmunya yang diartikan sebagai makrifat, dan dalam keadaan jati yang diartikan sebagai Islam (selamat). Kelima, menuju keadaan kesempurnaan hidup yang pada hakikatnya manunggal atas kehendak sang pencipta, di simbolkan dengan penglihatan warna sejati yang sifatnya samar. Keenam, tentang ajaran Waliyullah yang didapatkan atas kehendak Allah, yang awalnya di rahasiakan dan hanya boleh diajarkan ketika sesuai petunjuk. Seperti halnya bacaan yang harus dilafalkan: *Hu* yang artinya sebagai pengganti nama Allah.

Ranggawarsita juga memaparkan mengenai ajaran guru yang perlu diajarkan pada muridnya sesuai dengan sabda Allah yang disampaikan pada Nabi Muhammad, yakni tentang ajaran adanya Dzat, ajaran ilmu tentang Dzat, ilmu keadaan Dzat, ilmu mengenai hakikat hidup, ilmu tentang keteguhan iman dan pembukaan syahadat jati (*sasahidan*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kandungan Inti Ajaran Serat Wirid Hidayat Jati Bab 5

Pada ajaran wirid hidayat jati bab 5, didalamnya mengajarkan tentang hakikat hidup, agar manusia bisa mengetahui sangkan paran, sumbernya dari Allah. Yang dahulunya dirahasiakan oleh para wali, dan pada pembahasan wirid hidayat jati bab 5 Ranggawarsita menuliskan secara jelas tentang asal muasal kehidupan manusia dari kejadian awal sampai kesempurnaan ajal.

Pada uraian bab 5 digambarkan mengenai awal mula wujud manusia dari perut ibu yang telah berkembang atas kodrat Allah. Dari perkembangan janin umur satu bulan sampai sembilan bulan. Pada masa perkembangan awal sampai akhir manusia menjadi wujud yang sempurna Allah telah mengatur semua atas kehendaknya. Pada masa usia delapan bulan, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, mengenai saudara empat yang ada di pusar bayi, yang di kenal oleh orang Jawa sedulur papat kalmia pancer, keempatnya tersebut ialah kakawah, bungkus, ari-ari, dan darah.

Kemudian dipahami sebagai kakawah yang berarti pengasih (malaikat Jibril), bungkus menjadi kekuatan (malaikat Mikail), ari-ari (malaikat Israfil), dan darah artinya waliyas mati (malaikat Izrail). Kemudian setelah berwujud bayi Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, tentang empat hal yang di kodratkannya kepada manusia, yakni budi, rahsa, angan-angan, dan hidup. Ketika bayi lahir, seperti firman Allah sebelumnya bahwa dialah yang mengatur segala sesuatu berkenaan dengan manusia, termasuk istana di dada manusia. Di dalamnya terdapat hati, sedangkan di antara hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat jantung, di dalam jantung terdapat budi, di dalam budi terdapat jinem, di dalamnya jinem terdapat suksma, di dalam suksma terdapat rahsa, kemudian di dalam rahsa itu terdapat Aku (Allah), dan tidak ada tuhan selain Aku. Dari kata Aku menjadi kalimat tauhid yang dalam bahasa Arabnya *la ilahaillallah.*

Setelah itu perlu diketahui adanya tanggal syahdat, purnamanya syahadat, panglongnya syahadat, dan patinya syahadat. Dalam wirid hidayat jati bab 5 Ranggawarsita menjelaskan tanggal syahadat merupakan asal muasal manusia, sedangkan purnama syahadat merupakan wujudnya manusia, panglong syahadat merupakan sempurnanya roh pada manusia yang berada pada alam ahadiat, pati syahadat merupakan patinya nafsu manusia atas kehendak Allah Ta'ala.

Ranggawarsita juga menguraikan mengenai lima perkara yang harus dilakukan sebagai kesempurnaan laku, yakni: *Pertama,* sempurna niat (dipahami sebagai tanpa ada kemauan). *Kedua,* sempurna takbir (di pahami sebagai tanpa adanya penglihatan). *Ketiga,* sempurna syahadat (di pahami sebagai seorang hamba yang tidak mempunyai kehendak). *Keempat,* sempurna sekarat (di pahami sebagai tidak ada kematian, yang di perjelas oleh sifat *hayyun*). *Kelima,* sempurna hidup (di pahami sebagai tidak ada kehidupan, yang ada hanyalah Dzat Allah sebagai Dzat yang nyata).

Maka setelah manusia lahir dan menjalani kehidupan, tentu ia kembali pada kodratnya sebagai manusia yang tidak kekal dan akan pulang pada kodrat sang kuasa yang di kenal dengan tanazul-tarqi. Setelah masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanazul-tarqi manusia akan sempurna pada keadaan awalnya, dalam wirid hidayat jati bab 5 di gambarkan tentang setelah manusia meninggal dan di makamkan di dalam bumi, masa setelah tiga hari wujud manusianya terlihat mebengkak. Seperti kulitnya yang melepuh, sedangkan setelah mas tujuh hari akan hilang wujud manusianya. Seperti perutnya meletus, setelah empat puluh hari ia di dalam bumi, akan terlihat tengkoraknya. Pada seratus harinya, ia akan terlihat seperti orang duduk dengan kaki lurus. Sesudah satu tahun ia akan terlihat membungkuk, ketika sudah dua tahun ia akan terlihat kembali pada asal ketika ia di kandungan. Sesudah seribu harinya akan terlihat tulang-tulangnya mengumpul menjadi satu, semua lantaran kodrat Allah Ta'ala.

Ketika seseorang menghadapi sakaratul maut ada empat syarat yang di jadikan patokan, yaitu : a) Ikhlas, b) rela dengan kepastian Allah, c) jangan ada rasa memiliki, karena semua atas kehendak Allah, d) pasrah kepada Allah Ta'ala. Seperti yang di ajarkan oleh Sunan Kalijaga megenai zaman karamatullah yakni setiap kehidupan manusia memiliki tantangan yang menjadi kelemahan manusia sebagai *kawula* pada realitanya di dalam alam hukmi ialah seperti berikut :

1) Masa kemunculan alam *ruhiyah*, yang merupakan alam nyawa (*ruh*).
2) Ketika alam *ruhiyah* lenyap di perlihatkan alam *sirriyah*, alam yang menjadi tempat datangnya empat warna, yaitu hitam, merah, kuning, dan putih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Setelah alam *sirriyah* lenyap, di perlihatkan alam *nurriyah*. Yang merupakan alam cahaya.
4) Ketika masih dalam alam *nurriyah* diperlihatka cahaya yang jernih dan terang.
5) Sesudah alam *nurriyah* lenyap, nampaklah alam *uluhiya.* Yang di sebut sebagai alam ketuhanan.
6) Ketika di alam *uluhiyah* di perlihatkanlah cahaya yang cukup terang sebagai perwujudan seperti boneka bertatakan mutiara (kedatangan bidadari) jangan di Imani.
7) Masih di alam *uluhiyah* di perlihatkan lagi dengan cahaya yang sangat terang sampai tidak terlihat apa-apa, di situlah dzat atma yang dipahami sebagi dzat sejati yang sifatnya esa. Di sanalah sifat manunggal kawula Gusti yang sebenarnya.[84]

C. Nilai-Nilai Islam yang terkandung dalam Serat Wirid Hidayat Jati

Islam merupakan agama yang di bahwa oleh Nabi Muhammad, dalam agama Islam di dalamnya sudah merangkum bentuk kedamaian yang telah diajarkan oleh agama sebelumnya. Ajaran agama Islam mencakup mengenai akidah, dan syariat. Paham Islam kejawen di dasarkan pada akulurasi budaya Jawa dan Islam yang sangat kental, dan tidak menutup kemungkinan didasarkan juga pada keyakinan yang sudah dianut oleh orang Jawa sebelumnya, yakni Hindu-Budha. Kedatangan Islam di dasari dengan adanya paham mistik Islam Kejawen yang saat itu menjadi paham yang melatar

[84] Damar, Shasangka. *Induk Ilmu Kejawen Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Dolphin, 2014), 177-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakangi adanya aliran kebatian yang cukup banyak di Jawa. (Endraswara, 2003, hal. 78), atau lebih tepatnya Islam di Jawa merupakan paham agama yang menggabungkan antara perilaku beragama dan budaya.

Nilai dipahami sebagai bentuk budaya yang telah ada, dan budaya yang di ciptakan oleh manusia dapat disebut sebagai kebudayaan. Kemudian dari kebudayaan itu terciptalah pedoman hidup yang di anut oleh masyarakat Jawa, seiring perkembangan zaman kebudayaan itu tercipta menjadi suatu peradaban yang lebih kompleks. Masyarakat Jawa memiliki falsafah dalam kehidupan mereka, inti dari falsafah itu banyak mengajarkan sesuatu yang terpuji dan membuat masyarakat menjadi terdidik dan bermoral. Falsafah bukan hanya sebuah kata mutiara, akan tetapi suatu bentuk perilaku, sastra, dan budaya.[85]

Bagi masyarakat Jawa agama merupakan bentuk simbolis kepercayaan yang mereka pahami sebagai perilaku budaya yang telah di ajarkan oleh pendahulu mereka, Menurut Pierce *simbol* merupakan salah satu jenis tanda yang memiliki hubungan dengan yang ditandakan, sesuai dengan konveksi lingkungan tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol adanya kematian. Penulis mencoba menganalisis salah satu karya fenomenal Raden Ngabehi Ranggawarsita yaitu Serat Wirid Hidyat Jati dengan *simbol* yang mengandung nilai Islam di dalamnya.

Jika di lihat dari sisi historisnya perkembangan agama di Jawa tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mendukungnya seperti adanya kerajaan sebagai bentuk nyata adanya mobilisasi kepercayaan masyarakat

[85] Gesta, Bayu. *Wong Sugih Mati Keluwen Falsafah Kearifan Jawa di Tengah Zaman Edan* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa. Kemajuan pada masa kerajaan Demak-Mataram terlihat pada ajaran-ajaran tasawuf yang berkembang, Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan salah seorang pujangga kraton Surakarta yang memberikan teladan baik lewat karya-karyanya, salah satunya ialah serat wirid hidayat jati. Dalam serat wirid hidayat jati, penulis menemukan 2 nilai yang dapat di simbolkan sebagai nilai Islam di dalamnya, yakni nilai keimanan (*tauhid*) dan nilai akhlak (*tasawuf*). Kedua nilai tersebut banyak di jumpai dalam serat wirid hidayat jati bab pertama sampai bab kelima.

Akan tetapi ada nilai pedukung untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati, penulis menemukan nilai bahasa yang menjadi simbol utama penentuan adanya dua nilai Islam yang telah disinggung diatas. Nilai bahasa menjadi simbol adanya prilaku santun, moralitas dan budi pekerti luhur yang telah ditanamkan oleh pendahulu pujangga Ranggawarsita, yang menjadi bentuk tutur kata lebut yang memiliki tujuan pengajaran kepada masyarakat kraton Jawa Surakarta, tepatnya pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Seperti simbolis bahasa yang mengajarkan budi pekerti, moralitas terlihat dalam pemaparan isi wirid hidayat jati dari bab 1 sampai bab 5. Misalnya: syarat pengajaran ilmu kepada murid, syarat menjadi guru hingga pengajaran bentuk tawakkal, dan sabar, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kemudian untuk dua nilai-nilai Islam yang terkandung dialamnya meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai Keimanan (Tauhid)

Nilai tauhid dan keimanan merupakan hal yang paling mendasar bagi umat Islam, sebab dengan adanya tauhid dan keimanan menjadi landasan bagi umat Islam, ketika umat Islam memiliki pondasi yang kuat, maka ia tidak akan goyah dalam hal kepercayaan kepada Tuhan. Karena iman merupakan bentuk dari kepercayaan dan ketundukan yang dipahami sebagai agama,[86] tauhid (keimanan) menjadi salah satu bentuk cara menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi umat Islam, dalam wirid hidayat jati juga didapati pengajaran tentang unsur Dzat, dan uraian kejadian manusia di ciptakan hingga kembalinya pada sang pencipta, di dalamnya juga terdapat ajaran Islam yang sama halnya dengan rukun iman yang dapat di jadikan symbol untuk mengetahui nilai tauhid (keimanan) yang ada dalam wirid hidayat jati, rukun iman terbagi menjadi enam yaitu, a). Iman kepada Allah, b). Iman kepada kitab-kitab Allah, c). Iman kepada malaikat Allah, d). Iman kepada Nabi Allah, e). Iman kepada hari kiamat, dan f). Iman kepada qadha dan qadar. Meski dari ke enam rukun iman tidak disebutkan detail dalam wirid hidyat jati, akan tetapi ada beberapa poin-poin yang mengungkapkan tentang ke Esaan Allah, dan uraian tentang Nabi Muhammad, hingga kepercayaan pada takdir yang sudah di tentukan oleh Allah.

Makna dan simbolik dalam serat wirid hidayat jati pada permulaan bab pertama mengajarkan kepada manusia untuk bertakwa dan percaya

[86] Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah, atas adanya kekuatan dan kekuasaanya. Ini dapat dilihat dari ungkapan tentang ajaran adanya Dzat yakni sebagai berikut :

Sejatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dingin iku Ingsun, ora ana Pangeran amung Ingsun sajatining Dat kang Amaha Sui, angliputi ing sipating-Sun, anartani ing asmaning-Sun, amartandhani ing apngaling-Sun.

Terjemah :

Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena waktu itu masih dalam keadaan kosong, belum ada apapun, yang ada adalah Aku. Tidak ada Tuhan melainkan Aku, hakikat Dzat yang Maha Suci meliputi sifat-Ku, yang menyertai nama-Ku, dan yang menandai perbuatan-perbuatan-Ku.

Dalam uraian di atas dapat dipahami sebagai simbol adanya Dzat (wujud). semua yang ada di dunia tidak lain adalah karena kekuasaan Allah, ia menggambarkan bahwa sebelum terciptanya dunia yang ada hanyalah kehampaan. Dan saat itu hanya ada ia sebagai Tuhan yang Esa, tidak ada tuhan melainkan dia dan kesuciannya di dasarkan pada hakikat Dzat dan sifat yang ada padanya.[87]

Kemudian diperjelas lagi dengan symbol, sasahidan dan peneguhan keimanan pada bab pertama di uraikan sebagai berikut :[88]

Ingsun Anakseni, satuhune ora ana Pangeran among Ingsun, lan anakseni satuhune Muhammad iku utusan Ingsun.

Terjemah :

[87] Dhamar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawen Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Dolphin, 2014), 52.
[88] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI-Press, 1988), 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku bersaksi bahwa Muhamad itu utusan-Ku.

Dari penjelasan di atas menjadi symbol ketauhidan yang di ajarkan, bahwa dalam agama Islam di ajarkan tentang kalimat syahadat yang menjadi kalimat persaksian (sasahidan) bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah, dalam wirid hidayat jati yang dituliskan oleh Ranggawarsita menjelaskan tentang adanya persaksian bahwa rukun Islam yang pertama ialah pengimanan kepada Allah dan Rasulnya. Dalam al-Quran Surat A'raaf ayat 158 di katakan bahwa:

"*Katakanlah (Muhammad): Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. Karena itu berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummy yang beriman kepada Allah dan kepada kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."* (Qur'an 7 Al-A'raf: 158).[89]

Atas kalimat tersebut maka kalimat persaksian itu dalam bahasa Arab pertama berbunyi *laailaahaillallah* dan yang kedua yaitu *Muhammadan Rasulullah.*[90]

Dalam wirid hidayat jati tauhid dan keimanan juga dapat dilihat dari simbol pengimanan kepada malaikat Allah, dalam bab lima Ranggawarsita menuliskan mengenai proses kelahiran bayi sampai kembalinya ia kepada

[89] Al-Qur'an, 7 (Al-A'raf): 158.
[90] Sufa'at Mansur, *Agama-agama besar masa kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang pencipta. Percaya bahwa adanya malaikat yang di utus oleh Allah sebagai pendamping sejak manusia dilahirkan, seperti yang di tuliskan oleh Ranggawarsita dalam wirid hidayat jati bab ke empat yang di dalamnya membahas sebagai berikut :

Ana dene kakawah iku tegese : dadi kasiyan. Ana dene wuwungkus iku tegese : dadi karosan. Ana dene getih iku tegese: dadi waliyas mati. Iya iku padha kawruhana : kakawah malaekat Jabrail, wuwungkus malaekat Mikail, ari-ari malaekat Israpil, getih malaekat Ngijrail. Jabarail lungguhe ing kulit. Mikail lungguhe inng balung. Israpil lungguhe ing ngotot. Ngijrail lungguhe ing daging. Kabeh mau ing wekasane teguh rahayu slamet, ora katon saking kodrating Allah tangala.

Terjemah :

Pemaparannya: kakawah itu artinya pengasih. Bungkus itu kekuataan. Darah itu waliyas mati. Maka perlu di pahami bahwa : kakawah itu malaikat Jibril, bungkus malaikat Mikail, ari-ari malaikat Israfil, darah malaikat Izrail. Jibril berada pada kulit, mikail ada pada tulang, Israfil ada pada otot, Izrail ada pada daging. Pada akhirnya selamat semua, tidak terlihat karena kuasa Allah.

Tauhid dapat diartikan sebagai pengesaan kepada sang pencipta, atau bisa diartikan sebagai bentuk berserah dirinya makhluk kepada Tuhannya (iradatnya). Simbol ke tauhidan juga dapat dilihat dari pasrahnya makhluk kepada Tuhannya ketika ajal sudah tiba, semua atas kehendak-Nya. Ini dapat dilihat di bab empat dalam wirid hidayat jati yang menerangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang hakikat hidup manusia, manusia yang ajalnya telah tiba ia harus menyerahkan diri kepada Allah dengan keadaan pasrah atas kehendak-Nya.

Ranggawarsita dalam bab lima juga menuliskan tentang penjelasan mengenai adanya kehidupan setelah manusia meninggalkan alam dunia, ini dapat di lihat dari alam-alam yang perlu di percaya oleh manusia setelah manusia mengalami kematian, yakni, alam ruhiyah, sirriyah, nurriyah, dan uluhiyah. Dari keempat alam tersebut menjadi salah satu symbol ketauhidan (keimanan) yang harus di miliki oleh manusia.

Jika dilihat dalam wirid hidayat jati, memang tidak ada ungkapan tentang Ibadah berupa sholat, akan tetapi didalamnya mengajarkan banyak tentang pengajaran moral dan etika yang dapat diungkapkan melalui taatnya manusia kepada seorang guru yang telah mengajarkan agama, persoalan Ibadah adalah hal yang hanya di ketahui oleh manusia itu sendiri dengan Tuhannya.

2. Nilai Akhlak (Tasawuf)

Saat awal perkembangan agam Islam di Jawa, tasawuf tidak begitu di kenal oleh masyarakat Jawa, konteks awal mulanya ialah zuhud yang di pahami sebagai bentuk meninggalkan kepentingan duniawi demi ukhrowinya. Hakikat tasawuf ialah hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, awal terciptanya ajaran tasawuf ialah dilatar belakangi oleh terbentuknya akhlak (keagamaan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur Akhlak dapat dilihat dari tabiat, watak, budi pekerti, moral. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memelukan pemikiran dan pertimbangan. Ranggawarsita dalam serat wirid hidayat jati berusaha mengajarkan pada manusia agar mempunyai akhlak yang mulia, yang tidak selalu memikirkan duniawi tapi juga ukhrowinya. Ketika seorang hamba mencapai tingkat taswuf, maka ia akan cendrung pada konteks spiritual.[91]

Ajaran-ajaran tasawuf terliat jelas dengan pemahaman Ranggawarsita yang dituliskan dalam Wirid Hidayat Jati mengenai laku prihatin yang dapat dipahami sebagai penahanan diri dari nafsu ialah dengan mengurangi makan, minum, tidur dan bersenggama. Dalam konteks Islam seperti pendekatan diri kepada Allah melalui dzikir dan dalam istilah jawa disebut sebagai tapa atau semedi.

Pengertian tasawuf menurut Ibnu Khaldun ialah suatu bentuk syari'at baru yang awalnya merupakan bentuk ketekunan dalam beribadah dan memalingkan diri dari kesenangan duniawi. Hal tersebut merupakan sesuatu amalan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat.[92]

Dari pemaparan di atas dapat di pahami bahwa, tasawuf merupakan ilmu yang melihat aspek-aspek yang memiliki sifat khusus. Ketika seorang belajar tasawuf maka ia akan mengkaji ajaran agama Islam berdasarkan

---

[91] Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar hingga Bagong Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifatdalam Paakwan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 169-181.
[92] Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks suci Al-quran, as-Sunnah. Seorang umat muslim berkualitas tentu akan mendalami tentang penjernihan jiwa yang dalam Islam di kenal dengan *tazkiyah an-nafs* Bahkan tokoh Ranggawarsita dalam wirid hidayat jati, beliau keilmuan tasawufnya mengkaji al-Quran, as-Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Ini terlihat dari tulisan beliau pada bab kedua yang di dalamnya mengajarkan tentang petunjuk dari segala ilmu makrifat sumbernya berasal dari keempat yang telah disebutkan di atas.

Dalam bab dua simbolis Dzat dan sifat di umpamakan oleh Ranggawarsita dengan rasa manis madu yang tak bisa di hindarkan. Kemudian dapat dilihat dari bab pertama tentang utamanya niat, ini dapat di jadikan symbol. Jika seorang ingin menuntut ilmu maka ia harus berniat terlebih dahulu, niat dimaksudkan sebagai bentuk awal mensucikan diri serta meneguhkan pendiriannya agar tercapai apa yang diinginkan.

Pada bab empat, Ranggawarsita juga menuliskan tentang bertemunya pati itu tawakal. Dari tawakal tersebut dapat di jadikan symbol sebagai Akhlak tasawuf, yang memiliki arti pasrah kepada Allah. Setelah memasrahkan diri kepada kehendak Allah maka diketahui pertanda dari adanya makrifat pada diri seseorang, ketika roh keluar dari badan maka pujian yang dibaca ialah :*La syukri illallah,* ketika roh keluar dari lutut pujiannya : *Ilullah.* Setelah itu roh keluar dan berhenti di pusar maka pujiannya : *La maujudun illah.* Ketika roh keluar dan berhenti di hati maka pujiannya: *Yahu illah.* Setelah keluar lagi dan berhenti di leher maka pujiannya: *Yuwa illah.* Setelah keluar dan berhenti di muka pujiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ehak Ilallah. Dari kalimat yang di ucapkan tersebut merupakan ungkapan ketika nyawa mulai keluar dari badan, kemudian salah satunya ialah ungkapan pernyataan yang di sertai pujian bacaan "*Hu"* sebagai pengganti nama Allah.

Manusia akan mencapai tingkatan tertinggi ilmu makrifat setelah ia memahami tata caranya, yakni melalui pemahaman dari alquran dan as-Sunnah maka ia akan mencapai tingkat ilmu makrifat, dalam wirid hidayat jati disimbolkan dengan sikap sabar, tawakkal. Pada bab ke tiga di paparka jelas mengenai tanda-tanda datangnya ajal, yang kemudian memberikan gambaran bahwa ketika manusia sudah mendekati ajalnya, maka ia diharuskan untuk mengesampingkan kepentingan dunianya dan memperbanyak bekal akhiratnya. Bentuk pengetahuan seorang manusia ketika ajalnya sudah dekat ia harus memperhatikan semua amalan peneguh kesempurnaan yang telah di ajarkan, seperti iman, tauhid, makrifat dan Islam. Kempatnya menjadi simbol adanya pemahaman tasawuf dalam serat wirid hidyat jati yang di tuliskan oleh Ranggawarsita.

Pengajaran mengenai hakikat kehidupan setalah mati juga menjadi ajaran tasawuf yang mendalam, di gambarkan tentang adanya nafsu lawwamah, sufiyah, muthmainah hingga semua kembali atas kehendak sang pencipta. Ketika manusia sudah meninggal, maka ia akan kehilangan aturan yang ada di dunia, seperti syari'at, terekat, hakikat, dan makrifat.

Dalam wirid hidayat jati Ranggawarsita juga menuliskan banyak ajaran tasawuf yang dapat di jadikan simbol kemajuan pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Jawa waktu itu. Seperti ungkapan dalam bab empat, yang membahas tentang teka-teki sebagai lambang ilmu hakikat. Salah satunya ialah seperti berikut :

a) *Galihing kangkung* : yang memiliki arti wujud suksma.
b) *Susuing angin* : yang artinya tempat pemberhentian nafas.
c) *Latu sakonang angasataken samodra* : yang artinya hawa nafsu yang masuk dalam panca indra.

Dari ketiga contoh diatas, bagi orang Jawa meiliki nilai tasawuf yang tinggi, dalam serat wirid hidayat jati terkandung nilai-nilai Islam yang cukup kompleks. Ranggawarsita memaparkan tentang ungkapan mengenai keadan manusia dengan dirinya sendiri, dan dengan tuhannya. Ajaran-ajaran di dalamnya memiliki tujuan untuk menambah keimanan pada sang pencipta, dengan mengikuti segela perintahnya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang olehnya. Jika dilihat dari nilai-nilai Islam di dalamnya terkandung dua aspek nilai-nilai Islam yang mencakup nilai keimanan (tauhid) dan nilai akhlak (tasawuf), dari nilai keimanan (tauhid) dapat dilihat dari uraian tentang kalimat syahadat yakni pengucapan *lafal la ilahailallah* yang berarti tidak ada tuhan selain Allah yang terdapat dalam bab pertema mengenai ajaran keteguhan iman dan sasahidan, sedangkan dari nilai akhlak (tasawuf) dapat dilihat dari pujian dzikir kepada Allah dengan mengesampingkan kepentingan duniawinya ketika ajal sudah mendekat, terdapat dalam bab ke empat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada abad ke 19 pemerintahan kraton Surakarta memiliki masalah internal dan eksternal, dan saat itu seorang pujangga memiliki peran penting bagi kraton Surakarta
2. Raden Ngabehi Ranggwarsita lahir pada tanggal 15 Maret 1802, Ia merupakan pujangga penutup kraton Surakarta, wafat pada tanggal 24 Desember 1873. Beliau dimakamkan di Desa Palar di daerah Surakarta.
3. Salah satu karya Raden Ngabehi Ranggawarsita ialah Serat Wirid Hidayat Jati, di dalamnya terkandung ajaran-ajaran Islam seperti tasawuf dan ketauhidan. Wirid Hidayat Jati tergolong karya sastra Jawa yang berbentuk prosa (*gancaran*), Serat Wirid Hidayat Jati memiliki kandungan nilai Islam yang dapat di jadikan sebagai pedoman hidup. Ini terlihat dari kandungannya mulai dari nilai keimanan (tauhid), dan nilai akhlak (tasawuf). Dari nilai keimanan (tauhid) dapat di lihat dari pengucapan *lafal la ilahailallah* yang berarti tidak ada tuhan selain Allah yang terdapat dalam bab pertema mengenai ajaran keteguhan iman dan sasahidan, sedangkan dari nilai akhlak (tasawuf) dapat dilihat dari pujian dzikir kepada Allah dengan mengesampingkan kepentingan duniawinya dan tawakkal, terdapat dalam bab ke empat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dari penelitian yang telah di lakukan, maka penulis memberi sedikit saran sebagai berikut :

1. Penulis mengharap kepada masyarakat agar memperhatikan ajaran-ajaran yang telah di warsikan oleh nenek moyang, yang tentunya memiliki pengajaran moral, etika dan budi pekerti yang tinggi.
2. Dengan adanya penelitian ini, dengan judul nilai-nilai Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati karya seorang pujangga masyhur di Jawa kraton Surakarta. Penulis mengharap agar orang Jawa jangan sampai lupa Jawanya. Dan dari penulisan skripsi ini, semoga dapat menjadi tambahan refrensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali potensi sastra Jawa yang memiliki nilai ajaran history yang tinggi.
3. Penulis menyadari bahwa dari tulisan skripsi ini, jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat di harapkan oleh penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

ALQURAN

Alquran, 7 (Al-A'raf):158.

BUKU

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abimanyu, Soedjipto. *Sejarah Mataram Seluk beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta,* Yogyakarta: Saufa, 2015.

Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.

Any, Anjar. *Raden Ngabehi Ronggowarsito apa yang terjadi?,* Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

Baried, Baroroh. *Pengantar Teori Filologi.* Yogyakarta: BFF, Seksi Filologi Fakultas sastra, UGM

Endaswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa.* Yogyakarta: Cakrawala, 2016.

Endaswara, Suwardi dan Djoko Swiyanto. *Kraton Surakarta.* Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.

Endaswara, Suwardi. *Teori Kritik Sastra.* (Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2013.

Geertz, Cliffordz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hamka, *Pelajaran Agama Islam.* Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.

Haq, Zaairul. *Jalan Sufi Ranggawarsita.* Bantul: Kreasi Wacana, 2011.

Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Indonesia.* Bandung: Mizan, 2009.

Jamil, A, et al. *Sejarah Kebudayaan Islam.* Semarang: Toha Putra, 1999.

Jakob, Sumarjo, dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartodirdjo, Sartono. *Pedekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Mulder, Niel. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Mulder, Niel. *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia,* Yogyakarta: LKiS, 2001.

Muzaiyana, et al. *Akhlak Tasawuf.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Nata, Abuddin. *Peta Keragamaan Pemikiran Islam Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Norma, Ahmad. *Zaman Edan Ronggowarsito.* Yogyakarta: Narasi, 2017.

Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam dalam karya-karya R. Ng Ranggawarsita.* Yogyakarta: Narasi, 2003.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Purwadi, *Sejarah Wali Sanga.* Yogyakarta: Ragam Media, 2009.

Sashangka, Damar. *Induk Ilmu Kejawen Wirid Hidayat Jati.* Jakarta: Dolphin, 2014.

Simuh, *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita.* Jakrta: UI-Press, 1988.

Simuh, *Sufisme Jawa Trasformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* Yogyakarta: Narasi, 2018.

Soetomo Siswokartono, W.E. *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga 1853-1881.* Semarang: Aneka Ilmu, 2006.

Syamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak, 2007.

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi,* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.

Wahyudi, Agus. *Bersatu (Manunggaling Kawula Gusti) Selubung Rahasia Kesejatian Diri*. Jogjakarta: Diva Press, 2014.

Wahyudi, Agus. *Ngelmu Sangkan Paran untuk memaknai ajaran Syekh Siti Jenar.* Sleman: Lingkaran, 2009.

Winarata Sujarweni, W. *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta.* Yogyakarta: Sosiality, 2017.

Wirantala A, Sri. *Falsafah Kepemimpinan Jawa dari Sultan Agung hingga Hamengkubuwana IX.* Yogyakarta: Arasaka, 2018.

SKRIPSI

Munir, Misbakhul. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya R. Ng. Ranggawarsita". Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah. 2010.

Ramadansyah, Rangga. "Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito: Studi Analisis Serat Wirid Hidayat Jati". Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin. 2009.

Mubarok, Retno Syahril. "Konsep Pendidikan Seumur Hidup menurut Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati (Tinjauan Teori Pendidikan Islam)". Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id